



**PENGARUH KUALITAS AUDIT EKSTERNAL, PROFITABILITAS DAN
UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA
PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI DAN BARANG
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK
INDONESIA TAHUN 2018-2021**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

AGNES IRLAND MENTHIKA GEA
NPM 1815100290

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2022**

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

JUDUL : PENGARUH KUALITAS AUDIT EKSTERNAL, PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG DAN KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-2021.

NAMA : AGNES IRLAND MENTHIKA GEA
N.P.M : 1815100290
FAKULTAS : SOSIAL SAINS
PROGRAM STUDI : Akuntansi
TANGGAL KELULUSAN : 15 Desember 2022



Dr. E. Rusiadi, SE., M.Si.

Dr Oktarini Khamilah Siregar, SE., M.Si

DISETUJUI
KOMISI PEMBIMBING

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II



Drs Mulkanuddin Ritonga, MM.Ak

Dr Rahima br. Purba, S.E., M.Si., Ak., CA.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : AGNES IRLAND MENTHIKA GEA
NPM : 1815100290
Fakultas/Program Studi: SOSIAL SAINS / AKUNTANSI
Judul Skripsi : PENGARUH KUALITAS AUDIT EKSTERNAL,
PROFITABILITAS DAN UKURAN PERUSAHAAN
TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
SEKTOR INDUSTRI DAN BARANG KONSUMSI YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2018-
2021

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain.
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan, mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Desember 2022



Agnes Irland Menthika Gea
1815100290

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agnes Irland Menthika Gea
NPM : 1815100290
Fakultas : Sosial Sains
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Sehubungan dengan hal ini tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai dimasa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Desember 2022

Yang membuat pernyataan



(Agnes Irland Menthika Gea)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kualitas audit eksternal, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif dengan pengumpulan data melalui laporan keuangan. Sampel sebanyak 62 Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data dari tahun 2018 – 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit eksternal secara parsial berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. Kualitas audit eksternal, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.

Kata Kunci : Kualitas Audit Eksternal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Manajemen Laba

ABSTRACT

This study aims to determine whether external audit quality, profitability and company size affect earnings management in Industrial and Consumer Goods Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021. The research method used in this study is the associative method with data collection through financial reports. The sample is 62 Industrial and Consumer Goods Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange and data from 2018 – 2021. The results of this study indicate that the quality of external audit partially has a positive effect on earnings management in Industrial and Consumer Goods Sector Companies Listed on the Stock Exchange, Indonesia in 2018-2021. Profitability partially has a positive effect on earnings management in Industrial and Consumer Goods Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021. Company size partially has a positive effect on earnings management in Industrial and Consumer Goods Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021. External audit quality, profitability and company size simultaneously have a positive effect on earnings management in Industrial and Consumer Goods Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2021.

Keywords : External Audit Quality, Profitability, Company Size And Earnings Management

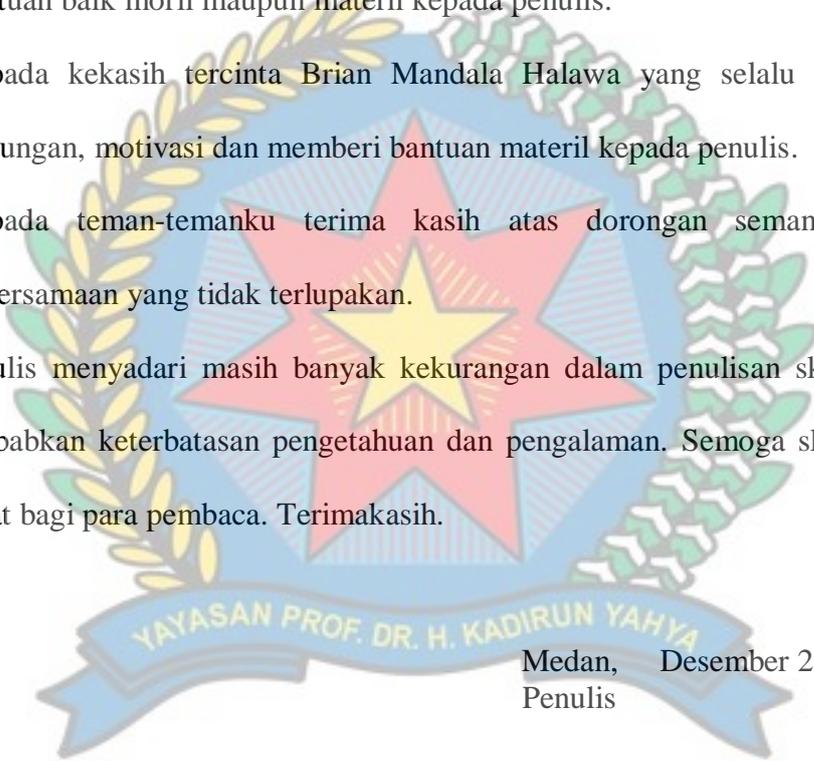
KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih setia dan anugerah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan pembuatan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Universitas Pembangunan Panca Budi. Proposal ini berjudul **“Pengaruh Kualitas Audit Eksternal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021”**. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan SE., M.M., selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi.
2. Bapak Dr. E. Rusiadi, S.E., M.Si., CiQaR., CIQnR., CIMMR., selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
3. Ibu Dr. Oktarini Khamilah Siregar, S.E., M.Si., selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.
4. Bapak Drs. Mulkanuddin Ritonga, M.M., Ak., selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Ibu Dr. Rahima Br. Purba, S.E., M.Si., Ak., CA., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.

6. Yang tercinta kedua orang tua penulis yakni Ayahanda Agustinus Gea dan Ibunda Martalina Lase serta seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil kepada penulis.
7. Kepada kekasih tercinta Brian Mandala Halawa yang selalu memberi dukungan, motivasi dan memberi bantuan materil kepada penulis.
8. Kepada teman-temanku terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca. Terimakasih.



Medan, Desember 2022
Penulis

Agnes Irland Menthika Gea
1815100290

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| HALAMAN JUDUL | |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL | xi |
| DAFTAR GAMBAR | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah | 7 |
| 1.3 Perumusan Masalah | 8 |
| 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian | 9 |
| 1.5 Keaslian Penelitian | 10 |
| | |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA | |
| 2.1 Landasan Teori..... | 12 |
| 2.1.1 <i>Signaling Theory</i> | 12 |
| 2.1.2 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)..... | 13 |
| 2.1.3 Laporan Keuangan..... | 13 |
| 2.1.4 Manajemen Laba | 24 |
| 2.1.5 Kualitas Audit..... | 33 |
| 2.1.6 Rasio Profitabilitas..... | 41 |
| 2.1.7 Ukuran Perusahaan | 46 |
| 2.2 Penelitian Terdahulu | 47 |
| 2.3 Kerangka Konseptual | 48 |
| 2.4 Hipotesis | 52 |
| | |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Pendekatan Penelitian | 53 |
| 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian..... | 53 |
| 3.3 Definisi Operasional Variabel | 54 |
| 3.4 Populasi dan Sampel/Jenis dan Sumber Data..... | 55 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data | 57 |
| 3.6 Teknik Analisis Data..... | 58 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | |
| 4.1 Hasil Penelitian..... | 63 |
| 4.1.1 Sejarah Perkembangan Perusahaan..... | 63 |
| 4.1.2 Statistik Deskriptif..... | 73 |
| 4.1.3 Pengujian Asumsi Klasik..... | 74 |
| 4.1.4 Regresi Linier Berganda | 78 |
| 4.1.5 Uji Hipotesis | 79 |

| | |
|---|----|
| 4.2 Pembahasan | 82 |
| 4.2.1 Pengaruh Kualitas Audit Eksternal Terhadap Manajemen Laba | 82 |
| 4.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba | 83 |
| 4.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba | 83 |
| 4.2.4 Pengaruh Kualitas Audit Eksternal, Profitabilitas dan Ukuran perusahaan Terhadap Manajemen Laba | 84 |
| BAB V | |
| KESIMPULAN DAN SARAN | |
| 5.1 Kesimpulan..... | 88 |
| 5.2 Saran | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA | |
| LAMPIRAN | |

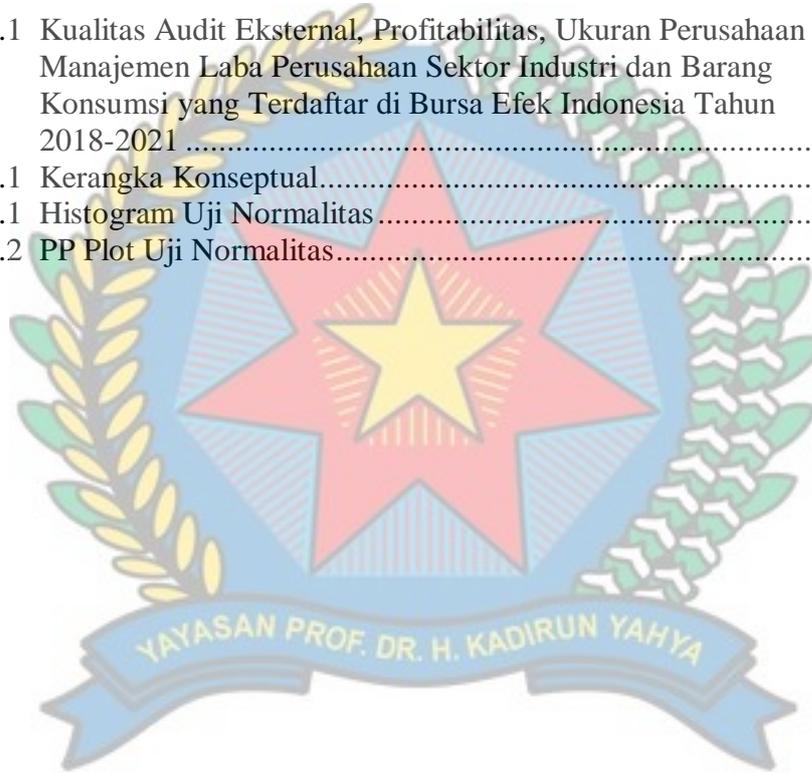


DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|----------------|
| Tabel 1.1 Grafik Rata-Rata Manajemen Laba Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021 | 3 |
| Tabel 1.2 Grafik Rata-Rata Kualitas Audit Eksternal Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021 | 4 |
| Tabel 1.3 Grafik Rata-Rata Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021 | 5 |
| Tabel 1.4 Grafik Rata-Rata Ukuran Perusahaan Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021 | 6 |
| Tabel 2.1 Daftar Penelitian Sebelumnya..... | 47 |
| Tabel 3.1 Skedul Proses penelitian | 53 |
| Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel | 54 |
| Tabel 3.3 Populasi Perusahaan | 55 |
| Tabel 4.1 <i>Descriptive Statistics</i> | 73 |
| Tabel 4.2 Uji Normalitas <i>One Sample Kolmogorov Smirnov Test</i> | 76 |
| Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas..... | 77 |
| Tabel 4.4 Uji Autokorelasi | 78 |
| Tabel 4.5 Regresi Linier Berganda | 78 |
| Tabel 4.6 Uji Simultan | 79 |
| Tabel 4.7 Uji Parsial..... | 80 |
| Tabel 4.8 Uji Determinasi | 81 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|----------------|
| Gambar 1.1 Kualitas Audit Eksternal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Manajemen Laba Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021 | 2 |
| Gambar 2.1 Kerangka Konseptual..... | 51 |
| Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas | 74 |
| Gambar 4.2 PP Plot Uji Normalitas..... | 75 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan diperlukan oleh berbagai pihak eksternal, seperti investor maupun kreditor untuk pengambilan keputusan terhadap investasi yang akan dilakukannya di masa mendatang. Pihak-pihak yang berkepentingan cenderung menilai kinerja perusahaan dari laba yang dihasilkan sebagai keputusan dalam suatu bisnis. Oleh sebab itu, pihak manajemen perusahaan sering menggunakan praktik manajemen laba dalam mempercantik laporan keuangan perusahaan tersebut. Manajemen laba secara umum merupakan usaha pihak manajemen secara sengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang diperbolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajemen.

Kinerja manajemen perusahaan tercermin pada laba yang tercantum dalam laporan keuangan suatu perusahaan. Informasi laba ini sering menjadi target rekayasa tindakan oportunistik manajemen perusahaan untuk memaksimalkan kepentingannya, sehingga dapat merugikan investor. Perilaku mengatur laba perusahaan sesuai dengan keinginan manajemen ini dikenal dengan istilah manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Fahmi, 2020:38).

Menurut Fahmi (2020:29) dalam pandangan terhadap manajemen laba ada perbedaan pandangan antara praktisi dengan akademisi terhadap manajemen laba. Hal ini membuat manajemen laba berada pada daerah abu-abu (*grey area*), artinya masih terdapat kontroversi pada manajemen laba ini, apakah memang merupakan sebuah kecurangan atau memang sebuah kebebasan manajemen untuk memilih menggunakan metode akuntansi sesuai aturan. Laporan keuangan juga menunjukkan seberapa besar kinerja suatu manajemen dan menjadi sumber dalam mengevaluasi kinerja manajemen. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraan atau nilai perusahaan.

Tabel 1.1 Kualitas Audit Eksternal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Manajemen Laba Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021

| Perusahaan | Tahun | Kualitas Audit Eksternal (%) | Profitabilitas (%) | Ukuran Perusahaan (%) | Manajemen Laba (%) |
|------------|-------|------------------------------|--------------------|-----------------------|--------------------|
| AISA | 2018 | 2.83 | 0.63 | 73.49 | 14.68 |
| | 2019 | 2.04 | 1.10 | 68.94 | 18.62 |
| | 2020 | 2.50 | 1.14 | 69.29 | 20.11 |
| | 2021 | 1.00 | 1.92 | 69.20 | 11.39 |
| ALTO | 2018 | 2.88 | 0.45 | 90.74 | 13.08 |
| | 2019 | 0.39 | 3.32 | 77.34 | 14.23 |
| | 2020 | 1.86 | 3.25 | 46.69 | 16.22 |
| | 2021 | 1.28 | 1.68 | 58.59 | 13.75 |
| BTEK | 2018 | 1.13 | 0.66 | 74.35 | 27.86 |
| | 2019 | 2.38 | 1.61 | 60.78 | 16.18 |
| | 2020 | 1.86 | 1.38 | 72.76 | 16.62 |
| | 2021 | 3.54 | 2.19 | 49.24 | 17.58 |

Sumber : <https://www.idnfinancials.com>

Pada Tabel 1.1 diatas diketahui kualitas audit eksternal pada perusahaan AISA menurun pada tahun 2021 sebesar 1,00%. Ukuran perusahaan juga menurun pada tahun 2021 sebesar 69,20% dan manajemen laba juga menurun pada tahun 2021 sebesar 11,39%.

Pada perusahaan ALTO terjadi penurunan kualitas audit pada tahun 2019 sebesar 0,39% dan tahun 2021 sebesar 1,28%. Profitabilitas menurun pada tahun 2021 sebesar 1,68%. Ukuran perusahaan menurun pada tahun 2019 sebesar 77,34% dan tahun 2020 sebesar 46,69%. Manajemen laba menurun pada tahun 2021 sebesar 13,75%.

Pada perusahaan BTEK terjadi penurunan kualitas audit pada tahun 2020 sebesar 1,86%. Profitabilitas menurun pada tahun 2020 sebesar 1,38%. Ukuran perusahaan menurun pada tahun 2021 sebesar 49,24%.

Gambar 1.1. Grafik Rata-Rata Manajemen Laba Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021



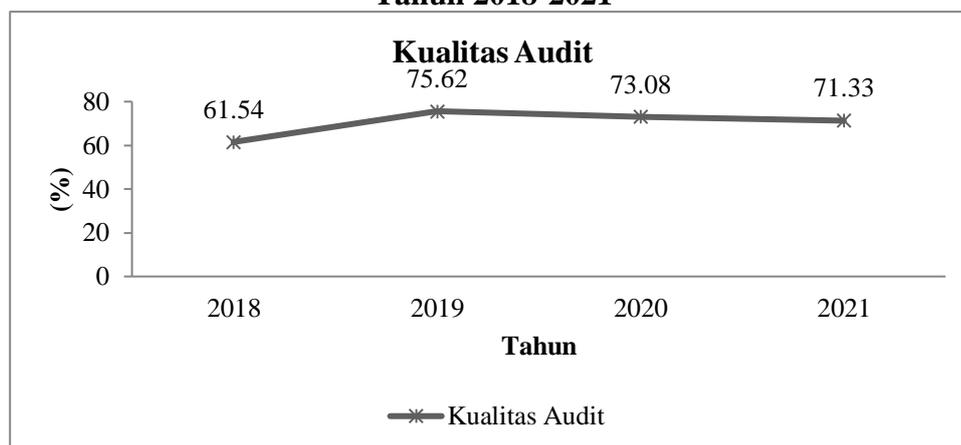
Sumber : <https://www.idnfinancials.com>

Pada Gambar 1.1 diatas diketahui rata-rata perkembangan manajemen laba tahun 2018-2021 mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 2,37% dan tahun 2021 sebesar 2,19%, dari tahun sebelumnya. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu kualitas audit eksternal, profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Menurut Ardiati (2018:23), Auditor yang mampu memberikan kualitas yang lebih baik seharusnya menerima bayaran yang lebih tinggi sebagai imbalan.

Tetapi dalam kenyataannya justru fee audit yang lebih tinggi membuat bias antara hubungan auditor dengan klien. Hal ini membuat auditor cenderung tidak independen ketika mendeteksi manajemen laba. Kualitas audit eksternal merupakan informasi laporan keuangan yang akurat merupakan kebutuhan dari para penggunanya. KAP Big Four sebagai perusahaan penyedia jasa, berusaha melakukan proses audit dengan kompetensi dan independensi. Peneliti mengasumsikan KAP Big Four memiliki kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP Non Big Four. KAP Big Four yang memiliki kemampuan dan pengalaman lebih baik dalam mengaudit kemungkinan akan lebih cepat mendeteksi jika terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan. KAP Big Four yang memiliki kualitas baik diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara agen dan principal. Jika asimetri informasi berkurang, manajemen laba pada perusahaan juga berkurang.

Gambar 1.2 Grafik Rata-Rata Kualitas Audit Eksternal Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021



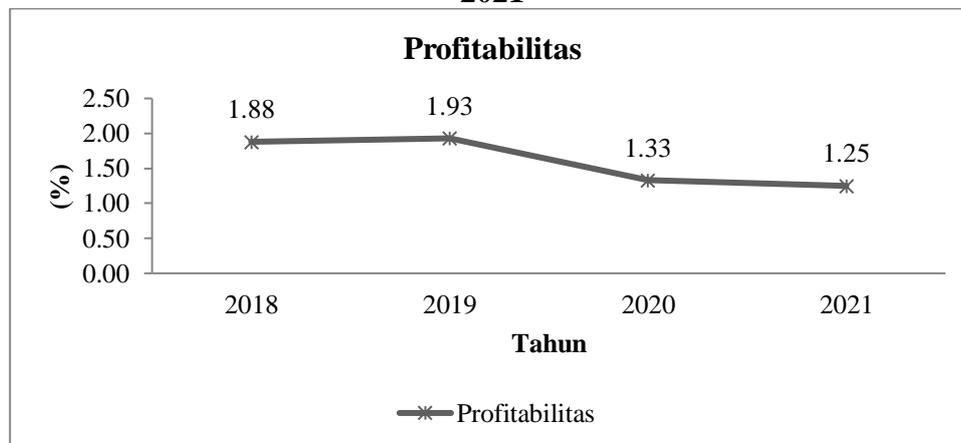
Sumber : <https://www.idnfinancials.com>

Pada Gambar 1.2 diatas diketahui rata-rata perkembangan kualitas audit eksternal tahun 2018-2021 mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar

73,08% dan tahun 2021 sebesar 71,33%, dari tahun sebelumnya.

Menurut Brigham (2018:105), profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas semakin baik pula tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada umumnya nilai profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin meningkat manajemen laba yang terjadi dan sebaliknya semakin rendah profitabilitas maka semakin rendah manajemen laba.

Gambar 1.3. Grafik Rata-Rata Profitabilitas Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021



Sumber : <https://www.idnfinancials.com>

Pada Gambar 1.3 diatas diketahui rata-rata perkembangan profitabilitas tahun 2018-2021 mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 1,33% dan tahun 2021 sebesar 1,25%, dari tahun sebelumnya.

Menurut Riyanto (2018:313), ukuran perusahaan dianggap dapat mempengaruhi manajemen laba. Ukuran perusahaan dilihat dari seberapa besar aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati dan lebih transparan, sehingga perusahaan besar lebih sedikit melakukan manajemen laba. Perusahaan besar cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba karena perusahaan menghindari fluktuasi atau kenaikan laba secara drastis agar terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah dan masyarakat.

Gambar 1.4. Grafik Rata-Rata Ukuran Perusahaan Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021



Sumber : <https://www.idnfinancials.com>

Pada Gambar 1.4 diatas diketahui rata-rata perkembangan ukuran perusahaan tahun 2018-2021 mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar

17.139.898,40 juta dan tahun 2021 sebesar 16.004.843,10 juta, dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dilakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kualitas Audit Eksternal, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021”**.

1.2 Identifikasi dan Batasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka identifikasi masalah adalah:

- a. Rata-rata perkembangan manajemen laba tahun 2018-2021 mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 2,37% dan tahun 2021 sebesar 2,19%, dari tahun sebelumnya.
- b. Rata-rata perkembangan kualitas audit eksternal tahun 2018-2021 mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 73,08% dan tahun 2021 sebesar 71,33%, dari tahun sebelumnya.
- c. Rata-rata perkembangan profitabilitas tahun 2018-2021 mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 1,33% dan tahun 2021 sebesar 1,25%, dari tahun sebelumnya.
- d. Rata-rata perkembangan ukuran perusahaan tahun 2018-2021 mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 17.139.898,40 juta dan tahun 2021 sebesar 16.004.843,10 juta, dari tahun sebelumnya.

1.2.2 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka batasan masalah hanya pada kualitas audit eksternal, profitabilitas, ukuran perusahaan, manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri Dan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021, dengan sampel sebanyak 62 Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah adalah:

1. Apakah kualitas audit eksternal berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021?
4. Apakah kualitas audit eksternal, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui secara empiris apakah kualitas audit eksternal berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.
- b. Untuk mengetahui secara empiris apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.
- c. Untuk mengetahui secara empiris apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.
- d. Untuk mengetahui secara empiris apakah kualitas audit eksternal, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian, maka hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat, antara lain :

- a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai pengaruh kualitas audit eksternal, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

b. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar dapat mendorong minat investor untuk menanamkan dananya pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Bagi Investor

Sebagai informasi, rekomendasi, serta bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan investasi.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan dapat menjadi bahan referensi dalam melakukan penelitian-penelitian sejenis.

1.5.Keaslian Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Prasadhita (2017), dengan judul: pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini berjudul: pengaruh kualitas audit eksternal, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan Sektor Industri Dan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang terletak pada yaitu:

1. **Model Penelitian** : penelitian terdahulu menggunakan model regresi linier berganda. Sedangkan penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda.
2. **Variabel Penelitian** : penelitian terdahulu menggunakan 1 (satu) variabel bebas yaitu profitabilitas, 1 (satu), serta 1 (satu) variabel terikat yaitu manajemen laba. Sedangkan penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel bebas yaitu kualitas audit eksternal, profitabilitas dan ukuran perusahaan, serta 1 (satu) variabel terikat yaitu manajemen laba.
3. **Jumlah Data (n)** : penelitian terdahulu menggunakan sampel sebanyak 56 perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dan data dari tahun 2015 – 2016. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 62 Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan data dari tahun 2018 – 2021.
4. **Waktu Penelitian** : penelitian terdahulu dilakukan tahun 2017 sedangkan penelitian ini tahun 2022.
5. **Lokasi Penelitian** : lokasi penelitian terdahulu di perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia, sedangkan penelitian ini dilakukan di Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Signaling Theory*

Menurut Brigham (2018:45), “*signalling Theory* atau teori sinyal menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat”. Hal positif dalam signaling theory dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki berita bagus. Dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar.

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Hubungan signaling

theory dengan nilai perusahaan yaitu nilai perusahaan yang baik dapat menjadi signal positif dan sebaliknya nilai perusahaan yang buruk dapat menjadi signal negatif.

2.1.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Brigham (2018:63) menyatakan konsep keagenan yaitu sebuah kontrak yang dimana *principal* menyewa *agent* untuk melakukan kontribusi bagi kepentingan mereka dengan memberikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada *agent*. Keberhasilan *agent* dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan, diantaranya: likuiditas, profitabilitas dan *leverage*. Rasio-rasio keuangan dalam laporan keuangan perusahaan mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang menjadi dasar pertimbangan para investor. Pengungkapan tanggung jawab sosial merupakan salah satu komitmen manajemen untuk meningkatkan kinerjanya terutama dalam kinerja sosial. Dengan demikian, manajemen akan mendapatkan penilaian positif dari *stakeholders*.

2.1.3 Laporan Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan ini merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan suatu perusahaan yang terjadi dalam suatu periode waktu.

Menurut Harahap (2018:19), “Laporan keuangan suatu perusahaan merupakan output dari proses atau siklus akuntansi dalam satu kesatuan akuntansi usaha, dimana proses akuntansi dapat meliputi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan bukti-bukti transaksi
2. Mencatat transaksi dalam jurnal
3. Memposting dalam buku besar dan membuat kertas kerja
4. Menyusun laporan keuangan”

Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan perubahan posisi keuangan, catatan juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada perusahaan. Laporan keuangan mempunyai arti penting terutama bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan, yaitu sebagai dasar penyediaan informasi yang diperlukan oleh para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan - keputusan bisnis yang berhubungan dengan perusahaan tersebut.

Suatu laporan keuangan diperlukan oleh banyak pihak yang berhubungan dengan perusahaan tersebut, mulai dari pemilik perusahaan, kreditor, investor, manajer, karyawan, dan pemerintah. Pemilik perusahaan memerlukan laporan keuangan perusahaannya untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menjalankan perusahaan tersebut, dimana hal itu dapat dilihat dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Investor memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui apakah modal yang telah diinvestasikan memberikan prospek keuntungan di masa mendatang dan pemerintah memerlukan laporan keuangan

untuk dapat menentukan jumlah pajak yang akan dibebankan kepada perusahaan dan juga dapat digunakan sebagai dasar perencanaan pemerintah.

Menurut Harahap (2018:22), “Analisis Kritis atas Laporan Keuangan, pihak-pihak yang berkepentingan menggunakan laporan keuangan sebagai salah satu informasi untuk membuat keputusan ekonomi adalah:

1. Investor, bagi investor potensial akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan.
2. Pemegang Saham, ingin mengetahui kondisi keuangan perusahaan, aset, utang, modal, hasil, biaya, dan laba.
3. Manajer, ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dipimpinnya.
4. Karyawan, menggunakan informasi dalam laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberi gaji, upah, pensiun dan balas jasa lainnya.
5. Kreditor, untuk menilai kelayakan perusahaan untuk menerima kredit yang akan diluncurkan.
6. Langgan / Lembaga Konsumen, untuk melindungi diri dari kemungkinan praktik yang merugikan.

2.1.3.2 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Jenis laporan keuangan adalah laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen terdiri dari empat laporan keuangan utama yang menggambarkan sumber-sumber kekayaan (*assets*), kewajiban perusahaan (*liabilities*), profitabilitas, dan transaksi-transaksi yang menyebabkan arus kas perusahaan. Empat laporan utama tersebut adalah:

1. Neraca, menunjukkan posisi keuangan, liabilitas dan kekayaan pemegang saham suatu perusahaan pada saat tertentu.
2. Laporan perhitungan laba-rugi, menyajikan hasil usaha perusahaan, beban dan laba rugi bersih untuk periode akuntansi tertentu.
3. Laporan ekuitas pemegang saham, merekonsiliasi saldo awal dan akhir laba ditahan dalam neraca. Beberapa perusahaan menyajikan laporan laba ditahan digabung dengan laporan laba-rugi yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir laba ditahan. Perusahaan banyak yang memilih bentuk terakhir, yang menyajikan laporan ekuitas pemegang saham dalam pengungkapan catatan atas laporan keuangan.
4. Laporan arus kas, memberikan informasi arus kas masuk dan kas keluar dari kegiatan operasi, investasi, pendanaan dalam periode yang dicakup.

Dari keempat macam laporan tersebut dapat diringkas lagi menjadi dua macam, yaitu laporan neraca dan laporan laba-rugi. Hal ini karena laporan ekuitas pemegang saham dan laporan arus kas pada akhirnya akan diikhtisarkan dalam laporan neraca dan atau laporan laba-rugi.

2.1.3.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi kepada pihak yang berkepentingan dan sebagai alat pertanggungjawaban manajemen kepada pihak yang menanamkan dananya di perusahaan. Tujuan akuntansi dan laporan keuangan adalah:

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aset dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.

2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aset neto suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aset dan kewajiban suatu perusahaan.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan.

Menurut Harahap (2018:24), “Tujuan laporan keuangan dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Tujuan Khusus

Untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai dengan GAAP.

2. Tujuan Umum

Untuk memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban perusahaan.

3. Tujuan Kualitatif

- a. *Relevance*

Memilih informasi yang benar-benar dapat membantu pemakai laporan dalam proses pengambilan keputusan.

b. *Understandability*

Informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting tetapi juga harus dimengerti oleh para pemakai.

c. *Verifiability*

Hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.

d. *Neutrality*

Laporan akuntansi itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.

e. *Timeliness*

Laporan akuntansi hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.

f. *Comparability*

Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya akuntansi harus memiliki prinsip yang sama baik untuk suatu perusahaan maupun perusahaan lainnya.

g. *Completeness*

Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai”.

2.1.3.4 Manfaat Laporan Keuangan

Pada akhir periode biasanya kuartal atau tahunan, laporan keuangan disiapkan untuk melaporkan aktivitas pendanaan dan investasi pada saat tersebut, dan untuk meringkas aktivitas operasi selama periode sebelumnya. Analisis kinerja keuangan berdasarkan konsep keuangan maka laporan keuangan sangat

diperlukan untuk mengukur hasil usaha dan perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu dan untuk mengetahui sudah sejauh mana perusahaan mencapai tujuannya. Sehingga laporan keuangan memegang peranan yang luas dan mempunyai suatu posisi yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan.

Standar akuntansi keuangan memberikan pengertian tentang laporan keuangan yaitu, Ikatan Akuntansi Indonesia menjelaskan bahwa laporan keuangan ialah neraca dan perhitungan laba laporan perubahan posisi keuangan (misalnya, laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Harahap (2018:78), “Pihak eksternal atau pemakai laporan keuangan itu meliputi sebagai berikut:

1. Pihak perusahaan

Pihak ini sangat berkepentingan untuk mengetahui laporan keuangan, karena laporan tersebut dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaan.

2. Manajer / Pemimpin Perusahaan

Laporan keuangan digunakan untuk menyusun kebijaksanaan yang lebih tepat, memperbaiki sistem yang telah dijalankan dan untuk menyusun sistem pengawasan yang lebih bagus.

3. Investor

Penanam modal yang beresiko dan penasehat mereka berkepentingan dengan resiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan.

4. Karyawan, karyawan dan kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan.
5. Pemberi pinjaman (kreditur), pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan.
6. Pemasok dan kreditur usaha lainnya, tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.
7. Pelanggan, berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau tergantung pada perusahaan.
8. Pemerintah, pemerintah dan lembaga yang berada di bawah wewenangnya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktifitas perusahaan.
9. Instansi pajak, perusahaan selalu memiliki kewajiban pajak sehingga perusahaan juga dikenakan pemotongan, perhitungan dan pembayaran.
10. Analisis pasar modal, Analisis pasar modal selalu melakukan analisis tajam dan lengkap terhadap laporan keuangan perusahaan yang *go public* maupun yang berpotensi masuk pasar modal.
11. Masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat, laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktifitasnya”.

2.1.3.5 Karakteristik dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Sebuah laporan keuangan yang berguna bagi pemakai informasi harus dapat dipahami. Sebuah laporan keuangan juga harus relevan sesuai dengan kebutuhan pemakai informasi tersebut. Informasi yang terdapat dalam suatu laporan keuangan juga harus andal, dimana laporan keuangan itu bebas dari pengertian menyesatkan dan suatu laporan keuangan yang baik juga harus dapat dibandingkan oleh pengguna laporan keuangan tersebut. Sebuah laporan keuangan juga memiliki keterbatasan-keterbatasan, misalnya sebuah laporan keuangan yang dibuat pada dasarnya merupakan laporan interim dan bukan final. Nilai angka yang terdapat di dalam laporan keuangan juga berubah-ubah dan tidak tetap, dan yang paling penting, Laporan keuangan tidak memperlihatkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor itu tidak dapat dinyatakan dalam satuan uang.

2.1.3.6 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses meninjau dan menganalisis laporan keuangan perusahaan untuk membuat keputusan ekonomi yang lebih baik untuk mendapatkan penghasilan di masa depan. Salah satu tugas penting manajemen dan para investor adalah menganalisis laporan keuangan yang telah disusun dan juga telah diakui tingkat kewajarannya oleh para auditor. Analisis laporan keuangan merupakan analisis yang dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan, terutama dalam hal pengambilan keputusan. Kekuatan dan kelemahan perusahaan dapat diperlihatkan melalui laporan keuangan, namun untuk memahami hal tersebut diperlukan analisis laporan keuangan.

Analisis dari suatu laporan keuangan berarti melakukan penguraian terhadap akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungan dari informasi tersebut yang dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan. Menurut Munawir (2018:35), “Analisa laporan keuangan adalah analisis yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari hubungan dan tendensi atau kecenderungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”. Menurut Brigham (2018:133), “Analisis keuangan akan melibatkan perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain, khususnya yang bergerak dalam industri yang sama, dan mengevaluasi tren posisi keuangan perusahaan selama ini”. Menurut Sundjaja (2019:37), “Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa mendatang”. Dalam melakukan analisa laporan keuangan, ada beberapa jenis analisa yang dapat digunakan antara lain:

1. Analisa Internal

Analisa internal merupakan analisa yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dilakukan untuk mengukur efisiensi usaha dan menjelaskan perubahan yang terjadi dalam kondisi keuangan suatu perusahaan.

2. Analisa Eksternal

Analisa eksternal merupakan analisa yang dilakukan oleh pihak-pihak di luar manajemen suatu perusahaan dimana dalam melakukan suatu analisa pihak-pihak tersebut tidak dapat memperoleh data.

3. Analisa Horizontal

Analisa horizontal merupakan analisa perkembangan data keuangan dan data operasi perusahaan dari tahun ke tahun. Dari analisa ini akan dapat terlihat perkembangan maupun penurunan operasional perusahaan.

4. Analisa Vertikal

Analisa vertikal merupakan analisa laporan keuangan yang terbatas pada satu periode akuntansi saja, sehingga hanya membandingkan antara satu pos dengan pos lainnya dalam laporan keuangan tersebut untuk mengetahui keadaan keuangan atau hasil usaha pada periode itu.

Manfaat dari analisis suatu laporan keuangan menurut Harahap (2018:195) antara lain sebagai berikut:

1. Dapat memberikan informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan.
2. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
3. Mengetahui sifat-sifat hubungan akhirnya dilapangan untuk prediksi dan peningkatan.
4. Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
5. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain, dengan periode sebelumnya, atau dengan standar industri.
6. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan.

7. Memprediksi potensi yang dilakukan perusahaan di masa mendatang.
8. Memberikan informasi yang diinginkan oleh pengambil keputusan.

2.1.4 Manajamen Laba

2.1.4.1 Pengertian Manajemen Laba

Menurut Fahmi (2020:35), manajemen laba adalah keputusan pimpinan tentang pendekatan pembukuan untuk mencapai tujuan eksplisit. Keuntungan para eksekutif digunakan untuk membuat laporan keuangan yang bagus. Dengan akun yang bagus, tentu saja, para pendukung keuangan tertarik untuk membeli saham di perusahaan karena dianggap memiliki kinerja yang baik. Seperti yang ditunjukkan oleh Harmono (2018:56) Penghasilan para eksekutif adalah interaksi yang disengaja, dengan batasan pedoman pembukuan moneter untuk mengoordinasikan perincian laba pada tingkat tertentu. Menurut Riyanto (2018:71) pendapatan para eksekutif adalah suatu kondisi di mana dewan menengahi selama waktu yang dihabiskan untuk merencanakan laporan keuangan untuk pihak luar sehingga dapat membangun, meratakan, dan mengurangi manfaat. Pendapatan dewan adalah salah satu elemen yang dapat mengurangi kepercayaan laporan anggaran, dan menambah kecenderungan dalam ringkasan fiskal dan dapat menghalangi klien ringkasan anggaran yang menempatkan stok dalam angka-angka yang dirancang sebagai angka asli atau tanpa kontrol.

Penghasilan dewan adalah merek dagang pembukuan yang berisi banyak penilaian, keputusan, dan pertemuan yang membuka peluang untuk mengawasi laba (Weston, 2018:23). Laba para eksekutif (penghasilan dewan) diselesaikan dengan memainkan bagian akumulasi dalam ikhtisar fiskal atau

mengendalikannya, karena arisan adalah bagian yang tidak sulit untuk dikendalikan sebagaimana ditunjukkan oleh keinginan atau tujuan individu yang mencatat laporan anggaran. Pendapatan para eksekutif adalah sesuatu yang tidak nyaman selama dilakukan di aula kesempatan, keuntungan dewan tidak selalu ditandai dengan cara yang paling umum untuk mengontrol ringkasan fiskal karena ada beberapa strategi yang dapat digunakan dan bukan sebagai penyangkalan. Menurut Weston (2018:24), rumus manajemen laba sebagai berikut:

$$\mathbf{TACit = Nit - CFOit}$$

Menurut Weston (2018), *nilai Total Accrual (TAC)* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) sebagai berikut:

$$\mathbf{TAit/Ait-1 = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt/Ait-1) + \beta_3 (PPEt/Ait-1) + \varepsilon}$$

Menurut Weston (2013:25) menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals (NDA)* dapat dihitung dengan rumus:

$$\mathbf{NDAit = \beta_1 (1/Ait-1) + \beta_2 (\Delta Revt/Ait-1 - \Delta Rect/Ait-1) + \beta_3 (PPEt/Ait-1)}$$

Selanjutnya DA dapat dihitung sebagai berikut:

$$\mathbf{DAit = TAit/Ait-1 - NDAit}$$

Keterangan:

DAit = *Discretionary Accruals* perusahaan I pada periode ke-t

NDAit = *Non Discretionary Accruals* perusahaan I pada periode ke-t

TAit = Total Akrual perusahaan i pada periode ke-t

Nit = Laba bersih perusahaan i pada periode ke-t

CFOit = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke-t

Ait-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRev = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke-t

PPE_t = Aktiva tetap perusahaan pada periode ke-t

$\Delta Rect$ = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke-t

ϵ = Error

Alasan mengapa mengambil rumus dia atas karena ini membuat seorang manajer melakukan manajemen laba, supaya laporan keuangan terlihat baik, jika laporan keuangan terlihat baik maka secara otomatis para investor akan menilai perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik dan memiliki kinerja yang baik pula.

2.1.4.2 Pertimbangan Manajemen Laba

Perilaku manajemen laba merupakan jenis kegiatan pembukuan imajinatif dari direksi, jelas tidak muncul tanpa orang lain, namun ada inspirasi dari luar yang mendorong pelaksanaannya. Kepala mengawasi keuntungan secara keseluruhan dengan memanfaatkan keputusan. Menurut Fahmi (2020:67) pertimbangan-pertimbangan tersebut meliputi :

1. Mengontrol pertemuan yang berbeda di mana akumulasi dicirikan secara komprehensif mengingat bagian dari pembayaran dan biaya hal-hal untuk pengumuman gaji yang tidak membahas pendapatan
2. Perubahan strategi pembukuan. Administrator menggunakan akumulasi untuk mengawasi keuntungan dalam meningkatkan hadiah. Perilaku akumulasi digunakan sebagai tujuan pencapaian tambahan sesuatu.

Manajemen laba terdiri dari beberapa macam yaitu :

1. *Taking a bath* : Contoh ini dilakukan oleh organisasi dalam kondisi putus asa. Administrator akan lebih sering melaporkan pendapatan rendah dengan asumsi kenaikan di masa mendatang.
2. Minimisasi laba : Contoh ini digunakan ketika organisasi memiliki manfaat yang tinggi, untuk mengurangi persepsi, administrator melakukan keuntungan eksekutif.
3. Maksimisasi laba : Contoh ini digunakan ketika administrator membutuhkan kenaikan hadiah dan ketika dihadapkan dengan pengaturan kewajiban yang tinggi dan diabaikan
4. Perataan laba : Contoh ini digunakan untuk mengharapkan kondisi yang akan dilihat oleh organisasi.

Model-model pengukuran *discretionary accruals* untuk mengasumsikan bahwa adanya komponen *non-discretionary accruals* berasal dari *total accruals*. Beberapa bukti empiris menunjukkan bahwa perusahaan secara aktif mempraktikkan *earnings management* apabila memanipulasi laporan keuangan maka disimpulkan *earnings quality* bersifat positif. Model-model pengukurannya sebagai berikut :

1. The Healy Model, yaitu menguji adanya manajemen laba dengan membandingkan rata-rata *total accruals* dengan menggunakan skala selisih total asset terhadap variabel pemisah manajemen laba.
2. The Angelo Model, yaitu menguji adanya *earnings management* dengan menghitung perbedaan pada *total accruals* dengan mengasumsikan jika perbedaan tersebut diharapkan tidak ada, model ini menggunakan *total*

accrual periode sebelumnya yang dibagi dengan selisih *total assets* sebagai ukuran *non- discretionary accruals*

3. The Jones Model, yaitu mengansumsikan bahwa *non- discretionary accruals* bersifat konstan, mengontrol perubahan lingkungan ekonomi perusahaan pada *non- discretionary accruals*.
4. The Modified Jones Model, yaitu didesain untuk mengurangi adanya dugaan pada jones model dalam kesalahan mengukur *discretionary accruals*, model ini diestimasi pada periode kejadian.
5. The Industry Model, yaitu mengasumsikan bahwa *non- discretionary accruals* nilainya selalu konstan dan bahwa variasi dalam faktor-faktor penentu *non- discretionary accruals* pada umumnya.

Dalam akuntansi keuntungan dewan jelas bukan praktik yang ditolak. Ini karena keuntungan para eksekutif bukanlah demonstrasi misrepresentasi, pemerasan atau pelanggaran lainnya. Pendapatan eksekutif menggabungkan demonstrasi pengendalian laporan fiskal dan menjaga pedoman teknik pembukuan. Namun, dengan asumsi bahwa sebuah organisasi menghasilkan pendapatan eksekutif terlalu tinggi, itu akan merugikan pendukung keuangan yang sekarang menempatkan saham dalam ringkasan anggaran terkendali, karena pendukung keuangan menempatkan modal mereka dalam sebuah organisasi dengan keinginan yang tinggi untuk pengembalian keuntungan. Pendukung keuangan melihat presentasi organisasi berdasarkan laporan anggaran yang diberikan oleh organisasi. Sisi besar pendapatan dewan adalah dari sudut pandang kontrak dan pengumuman moneter, khususnya sudut pandang perjanjian, sejauh mana keuntungan para eksekutif dapat dihubungkan dengan perjanjian produktif

versus jenis hipotesis pembukuan positif yang licik. Di bawah perjanjian yang produktif, sangat menarik untuk memberdayakan direktur untuk mengawasi pendapatan bahkan dengan kontak. Sisi buruk dari pendapatan para eksekutif adalah bahwa hal itu menggelapkan data tentang kinerja keuangan organisasi dan keuntungan dewan direksi terkait dengan moral atau etika, dengan alasan bahwa kegiatan tersebut akan menipu klien laporan anggaran.

Ada tiga metode yang dapat digunakan dalam proksi keuntungan dewan, khususnya cara utama untuk menangani model total pengumpulan, khususnya model Healy, model Jones dan model Jones yang disesuaikan. Cara penting untuk menangani model pengumpulan tertentu adalah model Beneish dan Beaver dan McNichols. Metodologinya tergantung pada sirkulasi berulang, memusatkan perhatian pada perilaku laba yang terkait dengan tolok ukur eksplisit di mana pendapatan dewan dilihat dari saat organisasi melaporkan laba atau di bawah merek, misalnya Burgstahler dan Dichev dan Myers dan Skinner.

Berkonsentrasi pada McNichols dan Dechow dan Skinner menunjukkan bahwa laba dewan diproksikan oleh model akumulasi tertentu, untuk menjadi kumpulan modal kerja tertentu. Pengumpulan modal kerja dipandang lebih tepat dari investigasi Peasnell et al. Pengumpulan opsional tidak dinilai berdasarkan sisa, karena strategi ini dianggap cukup berbelit-belit, sehingga proporsi akumulasi modal kerja untuk transaksi digunakan sebagai perantara. Penggunaan transaksi sebagai deflator juga dilakukan oleh model Friedlan yang menyesuaikan model DeAngelo yang membuat proporsi antara perubahan akumulasi lengkap dan transaksi.

2.1.4.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Menurut Fahmi (2020:70), faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah:

1. Kendala Pendanaan (*Financial Distress*)

Kondisi keuangan umum yang mencakup pergi dari masalah sehubungan dengan antisipasi bahwa keuntungan masa depan jika suatu keadaan di mana sebuah organisasi dibubarkan.

2. Dewan Komisaris Independen

Individu dari badan hakim terkemuka yang tidak bermitra dengan badan pengatur, individu yang berbeda dari kelompok pejabat terkemuka, investor pengendali, dan dibebaskan dari koneksi bisnis atau koneksi berbeda yang mungkin memengaruhi kapasitas mereka untuk bertindak secara mandiri atau bertindak secara eksklusif dalam terang dari perhatian yang sah untuk organisasi.

3. *Leverage*

Leverage diumumkan sangat besar dengan asumsi organisasi menggunakan lebih banyak kewajiban dan kemudian bahaya yang dilihat oleh organisasi semakin besar juga.

4. Kepemilikan Manajer

Kepemilikan manajer mempengaruhi tanggung jawab oleh administrasi untuk melakukan pengawasan terhadap pengaturan yang akan diambil oleh para eksekutif organisasi.

5. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan saham perusahaan diklaim oleh pendukung keuangan institusional, khususnya legislatif, organisasi ventura, bank, agen asuransi, perusahaan asing, cadangan perwalian, dan berbagai yayasan.

6. Asimetri Informasi

Asimetri informasi Semakin banyak data organisasi yang diklaim oleh administrator daripada investor, maka supervisor akan memiliki lebih banyak peluang untuk menyelesaikan pendapatan dewan. Kemampuan beradaptasi eksekutif untuk mengawasi keuntungan dewan dapat dikurangi dengan memberikan data berkualitas lebih baik kepada orang buangan.

Menurut Harmono (2018:60), beberapa faktor yang dapat memotivasi manajer melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Rencana bonus (*Bonus scheme*)

Para manajer Orang-orang yang bekerja untuk organisasi yang melaksanakan rencana ekstra akan berusaha untuk mengontrol manfaat terperinci mereka sepenuhnya dengan niat meningkatkan berapa banyak imbalan yang akan mereka dapatkan.

2. Kontrak utang jangka panjang (*Debt covenant*)

Semakin dekat suatu organisasi dengan jam istirahat perjanjian kewajiban, direktur akan cukup sering memilih teknik pembukuan yang dapat memindahkan manfaat periode mendatang ke kerangka waktu saat ini dengan harapan mengurangi kemungkinan organisasi menghadapi pelanggaran kontrak kewajiban.

3. Motivasi politik (*Political motivation*)

Perusahaan skala besar dan perusahaan vital biasanya akan melakukan pengurangan gaji untuk mengurangi tingkat visibilitas. Hal ini terjadi dengan pemikiran bahwa organisasi besar dan bisnis utama akan lebih sering menjadi pertimbangan banyak orang. Hal ini dapat menyebabkan dikeluarkannya pedoman baru oleh otoritas publik yang mungkin akan membatasi perkembangannya dalam menghasilkan manfaat di kemudian hari. Dengan demikian, pekerjaan ini dibuat untuk terus mendapatkan jabatan dari otoritas publik.

4. Motivasi perpajakan (*Taxation motivation*)

Pemungutan pajak merupakan salah satu inspirasi dalam melakukan pendapatan para eksekutif. Tujuannya adalah untuk membatasi beban yang harus dibayar oleh pengurus dengan mengurangi manfaat. Meskipun pedoman biaya telah menetapkan norma perkiraan yang digunakan untuk memastikan pengeluaran tahunan.

5. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Motivasi lain dalam melakukan pendapatan dewan akan terjadi pada jam pergantian Presiden. Energi ini dimanfaatkan oleh para Presiden yang akan mengundurkan diri untuk melakukan kenaikan gaji yang bertekad untuk meningkatkan imbalan yang akan mereka dapatkan. Demikian pula bagi Presiden yang mengalami penampilan buruk selama masa residensinya, mereka akan melakukan hal yang sama untuk menghindari kemungkinan diberhentikan. Selanjutnya, Presiden baru akan membersihkan diri,

bertekad untuk membangun peluangnya untuk mendapatkan keuntungan di kemudian hari.

6. Penawaran saham perdana (*Initial public offering*)

Dalam penjualan saham pertama, rencana yang berisi ringkasan fiskal adalah data yang dianggap penting bagi pendukung keuangan untuk menggambarkan kondisi organisasi. Demikian pula, data ini dapat digunakan sebagai tanda oleh organisasi untuk menunjukkan nilai organisasi kepada pendukung keuangan yang diharapkan. Pintu terbuka ini dilibatkan oleh para eksekutif untuk menyelesaikan pendapatan dewan dengan tujuan akhir untuk memengaruhi pilihan pendukung keuangan dengan harapan memperluas biaya saham organisasi sehingga melampaui nilai penawaran yang baru-baru ini diklaim oleh dewan.

2.1.5 Kualitas Audit

2.1.5.1 Pengertian Kualitas Audit

Ardiati (2018:23), kualitas audit adalah probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya. Salah satu alat untuk menilai kualitas audit adalah ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik). Pada umumnya, KAP besar (bekerja sama dengan KAP internasional) memperoleh insentif yang lebih besar dan mempunyai lebih banyak sumber daya sehingga tugas audit dapat dilaksanakan secara lebih efisien dan efektif, serta memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam penjadwalan audit. Ardiati (2018:24) mengemukakan bahwa kualitas audit dipandang sebagai probabilitas penilaian pasar bahwa laporan keuangan

mengandung kekeliruan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kualitas audit dapat dilihat dari kemampuan auditor mendeteksi kesalahan material dan independensi auditor dalam melaporkan kesalahan material tersebut. Pernyataan Deangelo sejalan dengan AAA *Financial Accounting Standard Committee*.

AAA *Financial Standard Committee* menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh dua hal, yaitu kompetensi (keahlian) dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas dan secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut lagi, persepsi pengguna laporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor. Kantor Akuntan Publik adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan perundang-undangan, yang berusaha di bidang pemberian jasa professional dalam praktek akuntan publik. Di Indonesia KAP dibagi menjadi dua kategori, yaitu KAP *The Big Four* dan KAP *non The Big Four*. Adapun kategori Kantor Akuntan Publik yang berafiliasi dengan dengan *The Big Four* di Indonesia yaitu:

1. KAP *Price Waterhouse Coopers*, yang berafiliasi dengan kantor KAP Drs. Hadi Sutanto & Rekan, Haryanto Sahari & Rekan.
2. KAP *Deloitte Touche Thomatsu*, yang bekerja sama dengan KAP Hans Tuanakota & Mustofa.
3. KAP *Ernst & Young*, yang bekerjasama dengan KAP Prasetio, Drs. Sarwoko & Sanjaja.
4. KAP *KPMG (Klyneld Peat Marwick Geordeler)*, yang bekerjasama dengan KAP Sidharta-Sidharta & Widjaja.

Kantor akuntan publik yang lebih besar (bermitra dengan *The Big Four*) menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi untuk melindungi reputasinya sebagai akuntan independen. Berdasarkan teori tersebut Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan *The Big Four* dapat dikatakan cenderung tepat waktu dalam melakukan pelaporan keuangannya. Audit mengurangi asimetri informasi yang ada antara manajemen dan *stakeholders* perusahaan dengan memungkinkan pihak di luar perusahaan untuk memverifikasi validitas laporan keuangan. Efektifitas *auditing* dan kemampuannya untuk mencegah manajemen laba diharapkan akan bervariasi dengan kualitas auditor. Sebagai perbandingan dengan auditor berkualitas rendah, auditor berkualitas tinggi lebih mempunyai kemampuan untuk mendeteksi praktik-praktik akuntansi yang dipertanyakan, dan ketika hal itu terdeteksi maka auditor akan mengeluarkan pendapat selain pendapat wajar tanpa perkecualian (*unqualified opinion*) dalam laporan audit mereka. Oleh karena itu, *auditing* berkualitas tinggi (*high-quality auditing*) bertindak sebagai pencegah manajemen laba yang efektif, karena reputasi manajemen akan hancur dan nilai perusahaan akan turun apabila pelaporan yang salah (*misreporting*) ini terdeteksi dan terungkap.

2.1.5.2 Standar Audit

Standar *auditing* merupakan suatu kaidah agar mutu *auditing* dapat dicapai sebagaimana mestinya. Standar *auditing* ini harus diterapkan dalam setiap audit atas laporan keuangan. Standar ini dapat diterapkan tanpa memandang ukuran besar kecilnya usaha klien, bentuk organisasi bisnis, jenis industri maupun apakah itu organisasi bisnis yang berorientasi laba maupun organisasi nirlaba. Standar audit merupakan patokan dalam melaksanakan audit sehingga mutu audit dapat

dicapai dengan baik. Secara umum, standar ini meliputi pertimbangan-pertimbangan mengenai kualitas profesional pribadi auditor, pelaksanaan audit dan pelaporannya. Standar *auditing* terdiri dari sepuluh standar dan semua Pernyataan Standar *Auditing* (PSA) yang berlaku (Anthony, 2019:45). Sepuluh standar *auditing* dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Standar umum yang mengatur syarat-syarat dari auditor
2. Standar pekerjaan lapangan yang mengatur mutu pelaksanaan *auditing*
3. Standar pelaporan yang memberikan panduan bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil auditnya melalui laporan audit kepada pemakai informasi keuangan.

Standar *auditing* yang telah ditetapkan dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa standar *auditing* terdiri dari:

1. Standar umum, yaitu:
 - a. Pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan.
 - b. Dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa, harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya;
 - c. Dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama.
 - d. Setiap organisasi pemeriksa yang melaksanakan pemeriksaan berdasarkan standar pemeriksaan harus memiliki sistem

pengendalian mutu yang memadai, dan sistem pengendalian mutu tersebut harus *direview* oleh pihak lain yang kompeten (pengendalian mutu ekstern).

2. Standar pekerjaan lapangan, yaitu:
 - a. Pekerjaan harus direncanakan dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan tenaga asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Pemahaman yang memadai atas pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
 - c. Bukti audit yang kompeten harus diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan yang diaudit.
 - d. Pemeriksa harus mengkomunikasikan informasi yang berkaitan dengan sifat, saat, lingkup pengujian, pelaporan yang direncanakan, dan tingkat keyakinan kepada manajemen entitas yang diperiksa dan atau pihak yang meminta pemeriksaan.
 - e. Pemeriksa harus mempertimbangkan hasil pemeriksaan sebelumnya serta tindak lanjut atas rekomendasi yang signifikan dan berkaitan dengan tujuan pemeriksaan yang sedang dilaksanakan.
 - f. Pemeriksa harus merancang pemeriksaan untuk memberikan keyakinan yang memadai guna mendeteksi salah saji material yang disebabkan oleh ketidakpatuhan terhadap ketentuan peraturan

perundang-undangan yang berpengaruh langsung dan material terhadap penyajian laporan keuangan. Jika informasi tertentu menjadi perhatian pemeriksa, diantaranya informasi tersebut memberikan bukti yang berkaitan dengan penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan yang berpengaruh material tetapi tidak langsung berpengaruh terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan, pemeriksa harus menerapkan prosedur pemeriksaan tambahan untuk memastikan bahwa penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan telah atau akan terjadi.

- 
- g. Pemeriksa harus waspada pada kemungkinan adanya situasi dan/ atau peristiwa yang merupakan indikasi kecurangan dan/ atau ketidakpatutan dan apabila timbul indikasi tersebut serta berpengaruh signifikan terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan, pemeriksa harus menerapkan prosedur pemeriksaan tambahan untuk memastikan bahwa kecurangan dan/ atau ketidakpatutan telah terjadi dan menentukan dampaknya terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan.
- h. Pemeriksa harus merencanakan dan melaksanakan prosedur pemeriksaan untuk mengembangkan unsur-unsur temuan pemeriksaan.
- i. Pemeriksa harus mempersiapkan dan memelihara dokumentasi pemeriksaan dalam bentuk kertas kerja pemeriksaan. Dokumentasi pemeriksaan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan

pelaporan pemeriksaan harus berisi informasi yang cukup untuk memungkinkan pemeriksa yang berpengalaman, tetapi tidak mempunyai hubungan dengan pemeriksaan tersebut dapat memastikan bahwa dokumentasi pemeriksaan tersebut dapat menjadi bukti yang mendukung pertimbangan dan simpulan pemeriksa. Dokumentasi pemeriksaan harus mendukung opini, temuan, simpulan dan rekomendasi pemeriksaan.

3. Standar pelaporan

- a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia atau prinsip akuntansi yang lain yang berlaku secara komprehensif.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan, jika ada, ketidakkonsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
- d. Laporan auditor harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka alasannya harus dinyatakan. Dalam hal nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan auditor harus memuat petunjuk yang jelas

mengenai sifat pekerjaan audit yang dilaksanakan, jika ada, dan tingkat tanggung jawab yang dipikul auditor.

- e. Laporan hasil pemeriksaan harus menyatakan bahwa pemeriksaan dilakukan sesuai dengan standar pemeriksaan.
- f. Laporan hasil pemeriksaan atas laporan keuangan harus mengungkapkan bahwa pemeriksa telah melakukan pengujian atas kepatuhan terhadap ketentuan peraturan perundang-undangan yang berpengaruh langsung dan material terhadap penyajian laporan keuangan.
- g. Laporan atas pengendalian intern harus mengungkapkan kelemahan dalam pengendalian intern atas pelaporan keuangan yang dianggap sebagai kondisi yang dapat dilaporkan.
- h. Laporan hasil pemeriksaan yang memuat adanya kelemahan dalam pengendalian intern, kecurangan, penyimpangan dari ketentuan peraturan perundang-undangan, dan ketidakpatutan, harus dilengkapi tanggapan dari pimpinan atau pejabat yang bertanggung jawab pada entitas yang diperiksa mengenai temuan dan rekomendasi serta tindakan koreksi yang direncanakan.
- i. Informasi rahasia yang dilarang oleh ketentuan peraturan perundangundangan untuk diungkapkan kepada umum tidak diungkapkan dalam laporan hasil pemeriksaan. Namun, laporan hasil pemeriksaan harus mengungkapkan sifat informasi yang tidak dilaporkan tersebut dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang menyebabkan tidak dilaporkannya informasi tersebut.

Laporan hasil pemeriksaan diserahkan kepada lembaga perwakilan, entitas yang diperiksa, pihak yang mempunyai kewenangan untuk mengatur entitas yang diperiksa, pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan tindak lanjut hasil pemeriksaan, dan kepada pihak lain yang diberi wewenang untuk menerima laporan hasil pemeriksaan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.6 Rasio Profitabilitas

2.1.6.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah metrik keuangan yang digunakan oleh analis dan investor untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (laba) relatif terhadap pendapatan, aset neraca, biaya operasi, dan ekuitas pemegang saham selama periode waktu tertentu. Menurut Brigham (2018:105), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba”. Rasio ini member ukuran tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Tujuan perusahaan adalah mempertahankan kelangsungan hidupnya, untuk tetap bertahan perusahaan harus mampu untuk menghasilkan laba. Bila perusahaan rugi, pihak kreditor akan mempertimbangkan untuk tetap memberi pinjaman atau menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan rasio profitabilitas adalah menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu. Menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Menurut Kasmir (2017:56), “Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi pihak internal perusahaan dan bagi pihak luar perusahaan antara lain:

1. Untuk mengetahui besaran laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk mengukur perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk mengukur besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk menilai produktivitas seluruh dana perusahaan yang dipakai berupa modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
7. Untuk menilai kinerja setiap karyawan dalam melakukan pekerjaannya.
8. Untuk mengevaluasi perkembangan atau kemunduran kinerja perusahaan sehingga bisa dilakukan upaya agar masalah yang terjadi tidak berlarut-larut.
9. Untuk menggambarkan tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasional”.

Menurut Kasmir (2017:58), “Manfaat yang didapatkan oleh pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang berhubungan atau memiliki kepentingan dengan perusahaan. Manfaat rasio profitabilitas antara lain:

1. Memperoleh gambaran tentang tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode (satu tahun).
2. Posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang bisa dibandingkan dan dievaluasi.

3. Memahami perkembangan laba perusahaan dari waktu ke waktu.
4. Mendapat gambaran tentang laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri bisa dilihat dan dijadikan patokan yang sesuai konsep dasar akuntansi untuk merencanakan kegiatan pada periode berikutnya”.

2.1.6.3 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Ada beberapa jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Masing-masing jenis rasio memiliki fungsi dan indikator yang berbeda. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas atau kinerja keuangan adalah:

1. *Return On Assets Ratio (ROA)*

Return on assets ratio adalah pengembalian aset menunjukkan persentase seberapa menguntungkan aset perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Menurut Kasmir (2017:62), “Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan atau suatu ukuran tentang efisiensi manajemen”. Rasio ini menunjukkan hasil dari seluruh aktiva yang dikendalikannya dengan mengabaikan sumber pendanaan dan biasanya rasio ini diukur dengan persentase. Rasio ini menunjukkan produktifitas dari seluruh dana perusahaan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin kecil (rendah) rasio ini semakin tidak baik, demikian pula sebaliknya. Formula untuk mencari *Return On Assets* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. Return On Equity (ROE)

Return on equity adalah ukuran dari profitabilitas bisnis dalam kaitannya dengan ekuitas. Menurut Kasmir (2017: 64), “Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri”. Menurut Sawir (2018:20), “*Return on equity* adalah rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*net worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan”. *Return on equity* dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

3. Economic Value Added (EVA)

Economic Value Added adalah salah satu alat ukur menilai kinerja keuangan perusahaan. EVA mengukur perbedaan antara laba pada suatu modal perusahaan dan biaya modal. Menurut Iramani (2018:38), “EVA adalah metode manajemen keuangan untuk mengukur laba ekonomi dalam suatu perusahaan yang menyatakan bahwa kesejahteraan hanya dapat tercipta manakala perusahaan mampu memenuhi semua biaya operasi dan biaya modal”. Menurut Tandelilin (2018:195), “EVA adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Economic Value Added* (EVA) merupakan keuntungan

operasional setelah pajak, dikurangi biaya modal yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dengan memperhatikan secara adil harapan-harapan para pemegang saham dan kreditur. Rumus yang digunakan dalam perhitungan EVA sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \text{Laba bersih operasi setelah dikurangi pajak} - \text{besarnya biaya modal operasi dalam rupiah setelah dikurangi pajak.}$$

4. *Market Value Added (MVA)*

Market value added adalah perbedaan antara nilai pasar saat ini dari suatu perusahaan dan modal yang dikontribusikan oleh investor. Menurut Kasmir (2017:111), “MVA merupakan selisih antara nilai pasar modal sendiri (*market value of equity*) dengan jumlah modal yang ditanamkan (*invested capital*) oleh investor ke dalam perusahaan”. Nilai pasar modal sendiri merupakan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan (*outstanding stock*) oleh perusahaan. Jumlah modal yang ditanamkan ke dalam perusahaan merupakan nilai buku atas modal sendiri (*book value of equity*).

Menurut Sartono (2018:103), “Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham”. Selain memberi manfaat bagi pemegang saham, tujuan ini juga menjamin sumber daya perusahaan yang langka dialokasikan secara efisien dan memberi manfaat ekonomi. Kemakmuran pemegang saham dimaksimalkan dengan memaksimalkan kenaikan nilai pasar dari modal perusahaan di atas nilai modal yang disetor pemegang saham. Kenaikan ini disebut *Market Value Added (MVA)*.

$$\text{MVA} = \text{Nilai Pasar dari Saham} - \text{Ekuitas modal yang diberikan oleh pemegang saham.}$$

= (saham beredar)(harga saham) – Total ekuitas saham biasa

= Nilai pasar Ekuitas – Modal ekuitas yang diinvestasikan investor

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran atau besarnya asset perusahaan. Menurut Riyanto (2018:313) yang dimaksud dengan ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aset. Perusahaan besar relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, perusahaan akan lebih mudah memasuki pasar modal dan memperoleh penilaian kredit yang tinggi dari kreditur yang mana semuanya itu akan sangat mempengaruhi tingkat keuntungan yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Ukuran besar kecilnya perusahaan ini diukur melalui logaritma natural dari total aset (\ln total aset). Total aset dijadikan sebagai indikator ukuran perusahaan karena sifatnya jangka panjang dan nilai nya lebih stabil dibandingkan dengan penjualan. Menurut Riyanto (2018:315), *Firm Size* di rumuskan sebagai berikut:

Ukuran Perusahaan (*Firm Size*) = \ln Total Asset

2.2 Penelitian Sebelumnya

Berikut ini akan diuraikan beberapa daftar penelitian-penelitian terdahulu adalah:

Tabel 2.1 Daftar Penelitian Sebelumnya

| No | Nama / Tahun | Judul | Variabel | Model Analisis | Hasil Penelitian |
|----|-------------------|---|---|--------------------------|---|
| 1 | Prasadhita (2017) | Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Perusahaan <i>Consumer Goods</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia | Profitabilitas (X) Manajemen Laba (Y) | Regresi Linier Sederhana | Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. |
| 2 | Hadi (2020) | Pengaruh Kualitas Audit Dan Auditor Switching Terhadap Manajemen Laba | Kualitas Audit (X ₁) Auditor Switching (X ₂) Manajemen Laba (Y) | Regresi Linier Berganda | Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. |
| 3 | Lestari (2019) | Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018) | Profitabilitas (X) Manajemen Laba (Y) | Regresi Linier Sederhana | Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. |
| 4 | Mustika (2018) | Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016 | Kualitas Audit (X) Manajemen Laba (Y) | Regresi Linier Sederhana | Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. |
| 5 | Karina (2021) | Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan <i>Corporate Governance</i> Terhadap | Ukuran Perusahaan (X ₁) <i>Corporate Governance</i> | Regresi Linier Berganda | Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. |

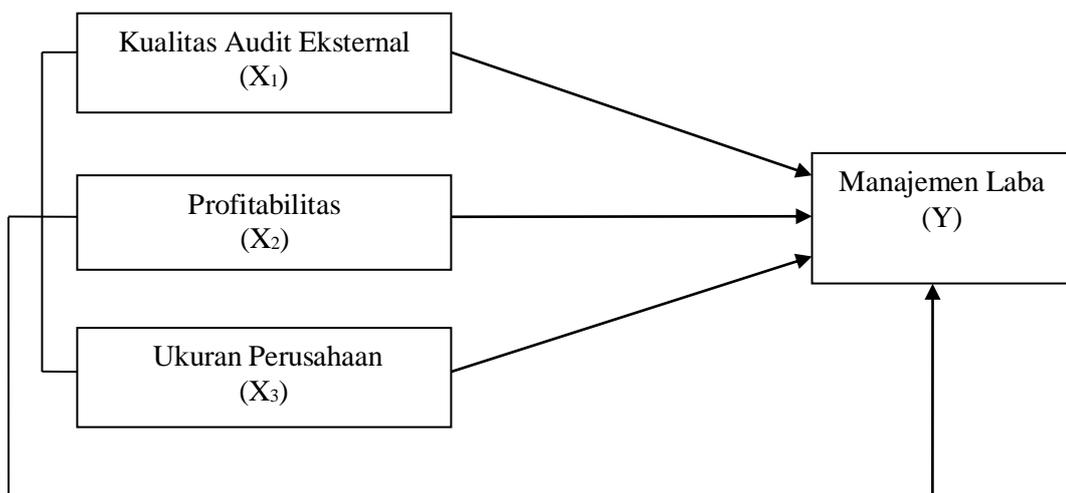
| | | | | | |
|--|--|--|---|--|--|
| | | Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia Studi Kasus Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2016-2018. | (X ₂) Manajemen Laba (Y) | | |
|--|--|--|---|--|--|

Sumber : Diolah Penulis 2022

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian menjelaskan secara teoritis model konseptual variabel-variabel penelitian, tentang bagaimana pertautan teori-teori yang berhubungan dengan variabel-variabel penelitian yang ingin diteliti, yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut ini :

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



Sumber : Diolah Penulis 2022

2.3.1 Pengaruh Kualitas Audit Eksternal Terhadap Manajemen Laba

Menurut Ardiati (2018:23), Auditor yang mampu memberikan kualitas yang lebih baik seharusnya menerima bayaran yang lebih tinggi sebagai imbalan. Tetapi dalam kenyataannya justru fee audit yang lebih tinggi membuat bias antara hubungan auditor dengan klien. Hal ini membuat auditor cenderung tidak independen ketika mendeteksi manajemen laba. Kualitas audit eksternal merupakan informasi laporan keuangan yang akurat merupakan kebutuhan dari para penggunanya. KAP Big Four sebagai perusahaan penyedia jasa, berusaha melakukan proses audit dengan kompetensi dan independensi. Peneliti mengasumsikan KAP Big Four memiliki kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP Non Big Four. KAP Big Four yang memiliki kemampuan dan pengalaman lebih baik dalam mengaudit kemungkinan akan lebih cepat mendeteksi jika terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, manajer akan menghindari melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Apabila manajer tetap melakukan kecurangan dalam pelaporan dan auditor menemukannya, maka auditor akan menyatakan pendapat selain wajar tanpa pengecualian dalam laporan keuangan. KAP Big Four yang memiliki kualitas baik diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara agen dan principal. Jika asimetri informasi berkurang, manajemen laba pada perusahaan juga berkurang.

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Menurut Brigham (2018:105), profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi rasio profitabilitas semakin baik pula tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Pada umumnya nilai

profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin meningkat manajemen laba yang terjadi dan sebaliknya semakin rendah profitabilitas maka semakin rendah manajemen laba.

2.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Menurut Riyanto (2018:313), ukuran perusahaan dianggap dapat mempengaruhi manajemen laba. Ukuran perusahaan dilihat dari seberapa besar aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati dan lebih transparan, sehingga perusahaan besar lebih sedikit melakukan manajemen laba. Sedangkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Perusahaan yang besar dengan total aktiva yang besar akan mempunyai kecenderungan menghasilkan laba perusahaan yang besar pula. Perusahaan besar cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba karena perusahaan menghindari fluktuasi atau kenaikan laba secara drastis agar terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh

pemerintah dan masyarakat.

2.3.4 Pengaruh Kualitas Audit Eksternal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Menurut Fahmi (2020:35), KAP Big Four yang memiliki kemampuan dan pengalaman lebih baik dalam mengaudit kemungkinan akan lebih cepat mendeteksi jika terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, manajer akan menghindari melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Apabila manajer tetap melakukan kecurangan dalam pelaporan dan auditor menemukannya, maka auditor akan menyatakan pendapat selain wajar tanpa pengecualian dalam laporan keuangan. KAP Big Four yang memiliki kualitas baik diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara agen dan principal. Jika asimetri informasi berkurang, manajemen laba pada perusahaan juga berkurang.

Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin meningkat manajemen laba yang terjadi dan sebaliknya semakin rendah profitabilitas maka semakin rendah manajemen laba. Ukuran perusahaan dilihat dari seberapa besar aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati dan lebih transparan, sehingga perusahaan besar lebih sedikit melakukan manajemen laba.

2.4 Hipotesis

Menurut Kuncoro (2018:59), “Hipotesis merupakan suatu penjelasan sementara mengenai perilaku, fenomena, atau keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi”. Hipotesis merupakan jawaban sementara yang disusun oleh peneliti, yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang dilakukan. Fungsi dari hipotesis ini adalah untuk mengarahkan penelitian agar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dari penelitian ini adalah

1. Kualitas audit eksternal berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.
2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.
4. Kualitas audit eksternal, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara berpikir yang diadopsi peneliti tentang bagaimana riset dan penelitian ini dibuat. Menurut Sugiyono (2017:2), “Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif, yaitu penelitian yang di maksudkan untuk mengungkapkan permasalahan yang bersifat sebab akibat antara dua variabel atau lebih.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan situs www.idx.co.id.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai dari bulan Agustus 2022 sampai dengan Desember 2022.

Tabel 3.1 Skedul Proses Penelitian

| No | Aktivitas | Bulan | | | | |
|----|----------------------------|-----------------|-------------------|-----------------|------------------|------------------|
| | | Agustus 2022 | September 2022 | Oktober 2022 | November 2022 | Desember 2022 |
| 1 | Riset awal/Pengajuan Judul | | | | | |
| 2 | Penyusunan Proposal | | | | | |
| 3 | Seminar Proposal | | | | | |
| 4 | Perbaikan Acc Proposal | | | | | |
| 5 | Pengolahan Data | | | | | |
| 6 | Penyusunan Skripsi | | | | | |
| 7 | Bimbingan Skripsi | | | | | |
| 8 | Meja Hijau | | | | | |

Sumber : Diolah Penulis 2022

3.3 Definisi Operasional Variabel

3.3.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian mencakup variabel apa yang akan diteliti. Penelitian ini menggunakan 3 (satu) variabel bebas yaitu kualitas audit eksternal (X_1), profitabilitas (X_2) dan ukuran perusahaan (X_3), serta 1 (satu) variabel terikat yaitu manajemen laba (Y).

3.3.2 Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan petunjuk bagaimana suatu variabel diukur secara operasional di lapangan.

Tabel 3.2 Operasionalisasi Variabel

| No | Variabel | Definisi | Pengukuran | Skala |
|----|-----------------------------|--|---|-------|
| 1 | Kualitas Audit (X_1) | Probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi auditnya (Ardiati, 2018:23). | Termasuk Big 4 = 1 Tidak Termasuk Big 4 = 0 Big 4 Terdiri Dari: 1. Deloitte 2. Pricewaterhouse Coopers 3. Ernst & Young 4. KPMG | Dummy |
| 2 | Profitabilitas (X_2) | Kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. (Brigham, 2018:105). | Return On Asset (ROA) $\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ | Rasio |
| 3 | Ukuran Perusahaan (X_3) | Besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aset. (Riyanto, 2018:313). | Ln Total Aset | Rasio |
| 4 | Manajemen Laba (Y) | Keputusan pimpinan tentang pendekatan pembukuan untuk mencapai tujuan eksplisit. (Fahmi, 2020:35) | $\text{TACit} = \text{Nit} - \text{CFOit}$ | Rasio |

Sumber: Penulis (2022)

3.4 Populasi dan Sampel/ Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Populasi

Populasi adalah sekumpulan individu dengan ciri-ciri yang sama yang hidup di tempat yang sama dan memiliki kemampuan bereproduksi di antara sesamanya. Menurut Sugiyono (2017:77), “Populasi merupakan area generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga tahun 2021 yang berjumlah 65 perusahaan.

Tabel 3.3 Populasi Perusahaan

| No | Kode Perusahaan | Nama Perusahaan |
|----|-----------------|--|
| 1 | ADES | Akasha Wira International Tbk |
| 2 | AISA | Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk |
| 3 | ALTO | Ari Banyan Tirta Tbk |
| 4 | BTEK | Bumi Teknokultura Unggul Tbk |
| 5 | BUDI | Budi Starch & Sweetener Tbk |
| 6 | CAMP | Campina Ice Cream Industry Tbk |
| 7 | DMND | Diamond Food Indonesia Tbk |
| 8 | FOOD | Sentra Food Indonesia Tbk |
| 9 | IIKP | Inti Agri Resource Tbk |
| 10 | MGNA | Magna Investama Mandiri Tbk |
| 11 | PCAR | Prims Abadi Nusa Indutri Tbk |
| 12 | ROTI | Nippon Indosari Corpindo |
| 13 | ULTJ | Ultra Jaya Milk & Tranding Company Tbk |
| 14 | IKAN | Era Mandiri Cemerlang Tbk |
| 15 | ICBP | Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk |
| 16 | UNVR | Unilever Indonesia Tbk |
| 17 | CINT | Chitose Internasional Tbk |
| 18 | TCID | Mandom Indonesia Tbk |
| 19 | KAEF | Kimia Farma Tbk |
| 20 | PYFA | Pyridam Farma Tbk |
| 21 | DVLA | Darya-Varia Laboratorium Tbk |
| 22 | KPAS | Cottonindo Ariesta Tbk |
| 23 | WOOD | Integra Indocabinet Tbk |
| 24 | INTP | Indocement Tunggul Prakarsa Tbk |
| 25 | HRTA | Hartadinata Abadi Tbk |
| 26 | SMBC | Semen Baturaja Tbk |
| 27 | WSBP | Waskita Beton Precast Tbk |
| 28 | SOHO | Soho Global Health Tbk |
| 29 | SQBB | Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk |
| 30 | KINO | Kino Indonesia Tbk |

| | | |
|----|------|------------------------------------|
| 31 | KIAS | Keramik Indonesia Assosiasi Tbk |
| 32 | TOTO | Surya Toto Indonesia Tbk |
| 33 | KRAS | Krakatau Steel (Persero) Tbk |
| 34 | PICO | Pelangi Indah Canindo Tbk |
| 35 | AUTO | Astra Otoparts Tbk |
| 36 | LPIN | Multi Prima Sejahtera Tbk |
| 37 | MASA | Multistrada Arah Sarana Tbk |
| 38 | NIPS | Nipress Tbk |
| 39 | SMSM | Selamat Sempurna Tbk |
| 40 | CNTX | Century Textile Industry Tbk |
| 41 | HDTX | Panasia Indo Resources Tbk |
| 42 | BATA | Sepatu Batubata Tbk |
| 43 | VOKS | Voksel Electric Tbk |
| 44 | IKBI | Sumi Indo Kabel Tbk |
| 45 | SLIS | Gaya Abadi Sempurna Tbk |
| 46 | JECC | Jembo Cable Company Tbk |
| 47 | STAR | Star Petrochem Tbk |
| 48 | UCID | Uni-Charm Indonesia Tbk |
| 49 | INDR | Indo-Rama Synthetics Tbk |
| 50 | PBRX | Pan Brothers Tbk |
| 51 | GJTL | Gajah Tunggal Tbk |
| 52 | IMAS | Indomobil Sukses Internasional Tbk |
| 53 | ARGO | Argo Pantes Tbk |
| 54 | ERTX | Eratex Djaja Tbk |
| 55 | INDS | Indospring Tbk |
| 56 | MASA | Multistrada Arah Sarana Tbk |
| 57 | RICY | Ricky Putra Globalindo Tbk |
| 58 | ENZO | Moreno Abadi Perkasa Tbk |
| 59 | CEKA | Wilmar Cahaya Indonesia Tbk |
| 60 | HMPS | H.M.Sampoerna Tbk |
| 61 | WIIM | Wismilak Inti Makmur Tbk |
| 62 | GOOD | Garudafood Putra Putri Jaya Tbk |
| 63 | HOKI | Buyung Poetra Sembada Tbk |
| 64 | SKBM | Sekar Bumi Tbk |
| 65 | STTP | Siantar Top Tbk |

Sumber : <http://www.idx.co.id> dan www.sahamok.com (2022)

3.4.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menurut Sugiyono (2017:78), “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang

digunakan dapat berdasarkan pertimbangan tertentu tertentu. Adapun kriteria yang ditetapkan oleh penulis adalah:

1. Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2018-2021).
2. Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit selama periode pengamatan (2018-2021).
3. Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak *delisting* dari BEI selama periode pengamatan (2018-2021).

Berdasarkan kriteria tersebut, penulis menetapkan sebanyak 62 sampel perusahaan yang masuk ke dalam data sampel penelitian.

3.4.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu data yang berupa angka. Menurut Sugiyono (2017:23), “data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan (scoring). Sumber data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapat dari laporan keuangan perusahaan dengan situs www.idx.co.id

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi yaitu laporan yang dipublikasikan oleh Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Menurut Ghozali (2018:19), “Analisis statistik deskriptif ditujukan untuk melihat profil dari penelitian tersebut dan memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel dan membuat kesimpulan yang berlaku umum”. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari mean, median, deviasi standar, nilai minimum, dan nilai maksimum.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas ini berguna untuk tahap awal dalam metode pemilihan analisis data. Jika data normal, gunakan statistik parametrik, dan jika data tidak normal, gunakan statistik nonparametrik atau lakukan treatment agar data normal. Menurut Situmorang (2018:20), “Pengujian ini dilakukan dengan tujuan ingin mengetahui apakah distribusi data mengikuti atau mendekati distribusi normal”. Distribusi data dikatakan normal apabila distribusi data berbentuk lonceng, yakni tidak menceng ke kiri atau menceng ke kanan. Dengan adanya uji normalitas ini, maka penelitian bisa digeneralisasikan pada populasi. Metode yang digunakan dalam melakukan uji normalitas adalah pendekatan histogram, pendekatan grafik, dan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov* yaitu apabila nilai signifikan *Kolmogorov-Smirnov* $< 0,05$ maka data berdistribusi dengan normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen. Menurut Situmorang (2018:40), “Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terdapat korelasi (hubungan) diantara variabel bebas dalam model regresi”. Pengujian terhadap ada tidaknya multikolinearitas dilakukan dengan melihat toleransi variabel dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Deteksi dilakukan dengan melihat nilai VIF dan nilai *tolerance*. Multikolinearitas tidak terjadi jika $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* $> 0,10$.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$. Menurut Situmorang (2018:41), “Autokorelasi dapat didefinisikan sebagai sebuah istilah korelasi antara serangkaian pengamatan atau observasi yang diurutkan berdasarkan waktu (seperti dalam deret waktu) atau ruang (seperti dalam data *cross-section*)”. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *run test* yaitu :

- 1) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil $<$ dari 0,05, maka terdapat gejala autokorelasi.
- 2) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar $>$ dari 0,05, maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

3.6.3 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda yaitu suatu analisis yang menguji pengaruh kualitas audit eksternal, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Manajemen Laba (*Dependent Variabel*)

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi Berganda (*Multiple Regression*)

X_1 = Kualitas audit eksternal (*Independent Variabel*)

X_2 = Profitabilitas (*Independent Variabel*)

X_3 = Ukuran Perusahaan (*Independent Variabel*)

e = Error term

3.6.4 Uji Kesesuaian (*Test Goodness Of Fit*)

a. Uji Secara Parsial (Uji t)

Uji Parsial (t) menunjukkan seberapa jauh variabel *exogenous*, terhadap variabel *endogenous*. Bentuk pengujiannya : Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini jika H_0 diterima maka variabel tidak berpengaruh dan jika H_a diterima maka variabel berpengaruh. Pengujian menggunakan Uji t dengan tingkat signifikansi t tabel (α) = 0.05 dan dengan derajat kebebasan $dk = n-1$.

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

H1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

Atau dapat juga menggunakan nilai signifikan:

- 1) Jika $Sig < 0.05 = H_0$ ditolak sehingga H1 diterima, artinya berpengaruh signifikan.
- 2) Jika $Sig > 0.05 = H_0$ diterima sehingga H1 ditolak, artinya berpengaruh tidak signifikan.

b. Uji Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen / terikat. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam penelitian ini jika H_0 diterima maka variabel tidak berpengaruh dan jika H1 diterima maka variabel berpengaruh. Pengujian menggunakan Uji t dengan tingkat signifikansi t tabel (α) = 0.05 dan dengan derajat kebebasan $dk = n-1$.

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

H1 diterima jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$

Atau dapat juga menggunakan nilai signifikan:

- 1) Jika $Sig < 0.05 = H_0$ ditolak sehingga H_a diterima, artinya berpengaruh signifikan.
- 2) Jika $Sig > 0.05 = H_0$ diterima sehingga H_a ditolak, artinya berpengaruh tidak signifikan.

c. Uji Determinasi (Uji R^2)

Uji determinasi (R^2) mengukur proporsi atau persentase sumbangan variabel bebas terhadap variasi naik turunnya variabel terikat secara bersama-sama. R^2 mendekati satu maka dapat dikatakan semakin kuat kemampuan variabel bebas dalam model regresi tersebut dalam menerangkan variabel terikatnya. Sebaliknya jika R^2 mendekati 0 (nol) maka semakin lemah variabel bebas menerangkan variasi variabel terikat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Sejarah Perkembangan Perusahaan

a. Sejarah Singkat Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Jakarta pertama kali dibuka pada tanggal 14 desember 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda, didirikan di Batavia, pusat pemerintahan kolonial Belanda yang kita kenal sekarang dengan Jakarta. Bursa Efek Jakarta dulu disebut *Call-Efek*. Sistem perdagangannya seperti lelang, dimana tiap efek berturut-turut diserukan pemimpin "*Call*", kemudian para pialang masing-masing mengajukan permintaan beli atau penawaran jual sampai ditemukan kecocokan harga, maka transaksi terjadi. Pada saat itu terdiri dari 13 perantara pedagang efek (makelar).

Bursa saat itu bersifat *demand-following*, karena para investor dan para perantara pedagang efek merasakan keperluan akan adanya suatu bursa efek di Jakarta. Bursa lahir karena permintaan akan jasanya sudah mendesak. Orang-orang Belanda yang bekerja di Indonesia saat itu sudah lebih dari tiga ratus tahun mengenal akan investasi dalam efek, dan penghasilan serta hubungan mereka memungkinkan mereka menanamkan uangnya dalam aneka rupa efek. Baik efek dari perusahaan yang ada di Indonesia maupun efek dari luar negeri. Sekitar 30 sertifikat (sekarang disebut *depository receipt*) perusahaan Amerika, perusahaan Kanada, perusahaan Belanda, perusahaan Prancis dan perusahaan Belgia.

Bursa Efek Jakarta sempat tutup selama periode perang dunia pertama, kemudian di buka lagi pada tahun 1925. Selain Bursa Efek Jakarta, pemerintah kolonial juga mengoperasikan bursa parallel di Surabaya dan Semarang. Namun kegiatan bursa ini di hentikan lagi ketika terjadi pendudukan tentara Jepang di Batavia.

Aktivitas di bursa ini terhenti dari tahun 1940 sampai 1951 di sebabkan perang dunia II yang kemudian disusul dengan perang kemerdekaan. Baru pada tahun 1952 di buka kembali, dengan memperdagangkan saham dan obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan-perusahaan Belanda di nasionalisasikan pada tahun 1958. Meskipun pasar yang terdahulu belum mati karena sampai tahun 1975 masih ditemukan kurs resmi bursa efek yang dikelola Bank Indonesia.

Bursa Efek Jakarta kembali dibuka pada tanggal 10 Agustus 1977 dan ditangani oleh Badan Pelaksana Pasar Modal (BAPEPAM), institusi baru di bawah Departemen Keuangan. Kegiatan perdagangan dan kapitalisasi pasar saham pun mulai meningkat seiring dengan perkembangan pasar finansial dan sektor swasta yang puncak perkembangannya pada tahun 1990. Pada tahun 1991, bursa saham diswastanisasi menjadi PT. Bursa Efek Jakarta dan menjadi salah satu bursa saham yang dinamis di Asia. Swastanisasi bursa saham ini menjadi PT. Bursa Efek Jakarta mengakibatkan beralihnya fungsi BAPEPAM menjadi Badan Pengawas Pasar Modal.

Bursa efek terdahulu bersifat *demand-following*, namun setelah tahun 1977 bersifat *supply-leading*, artinya bursa dibuka saat pengertian mengenai bursa pada masyarakat sangat minim sehingga pihak BAPEPAM harus berperan aktif langsung dalam memperkenalkan bursa.

Pada tahun 1977 hingga 1978 masyarakat umum tidak atau belum merasakan kebutuhan akan bursa efek. Perusahaan tidak antusias untuk menjual sahamnya kepada masyarakat. Tidak satupun perusahaan yang memasyarakatkan sahamnya pada periode ini. Baru pada tahun 1979 hingga 1984 dua puluh tiga perusahaan lain menyusul menawarkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta. Namun sampai tahun 1988 tidak satu pun perusahaan baru menjual sahamnya melalui Bursa Efek Jakarta.

Untuk lebih mengairahkan kegiatan di Bursa Efek Jakarta, maka pemerintah telah melakukan berbagai paket deregulasi, antarlain seperti: paket Desember 1987, paket Oktober 1988, paket Desember 1988, paket Januari 1990, yang prinsipnya merupakan langkah-langkah penyesuaian peraturan-peraturan yang bersifat mendorong tumbuhnya pasar modal secara umum dan khususnya Bursa Efek Jakarta.

Setelah dilakukan paket-paket deregulasi tersebut Bursa Efek Jakarta mengalami kemajuan pesat. Harga saham bergerak naik cepat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang bersifat tenang. Perusahaan-perusahaan pun akhirnya melihat bursa sebagai wahana yang menarik untuk mencari modal, sehingga dalam waktu relative singkat sampai akhir tahun 1997 terdapat 283 emiten yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.

Tahun 1995 adalah tahun Bursa Efek Jakarta memasuki babak baru, karena pada tanggal 22 Mei 1995 Bursa Efek Jakarta meluncurkan *Jakarta Automated Trading System* (JATS). JATS merupakan suatu sistem perdagangan manual. Sistem baru ini dapat memfasilitasi perdagangan saham dengan frekuensi

yang lebih besar dan lebih menjamin kegiatan pasar yang fair dan transparan di banding sistim perdagangan manual.

Pada bulan Juli 2000, Bursa Efek Jakarta merupakan perdagangan tanpa warkat (*ckripess trading*) dengan tujuan untuk meningkatkan likuiditas pasar dan menghindari peristiwa saham hilang dan pemalsuan saham, serta untuk mempercepat proses penyelesaian transaksi.

Tahun 2001 Bursa Efek Jakarta mulai menerapkan perdagangan jarak jauh (*Remote Trading*), sebagai upaya meningkatkan akses pasar, efisiensi pasar, kecepatan dan frekuensi perdagangan.

Tahun 2007 menjadi titik penting dalam sejarah perkembangan Pasar Modal Indonesia. Dengan persetujuan para pemegang saham kedua bursa, BES digabungkan ke dalam BEJ yang kemudian menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tujuan meningkatkan peran pasar modal dalam perekonomian Indonesia. Pada tahun 2008, Pasar Modal Indonesia terkena imbas krisis keuangan dunia menyebabkan tanggal 8-10 Oktober 2008 terjadi penghentian sementara perdagangan di Bursa Efek Indonesia.. IHSG, yang sempat menyentuh titik tertinggi 2.830,26 pada tanggal 9 Januari 2008, terperosok jatuh hingga 1.111,39 pada tanggal 28 Oktober 2008 sebelum ditutup pada level 1.355,41 pada akhir tahun 2008. Kemerosotan tersebut dipulihkan kembali dengan pertumbuhan 86,98% pada tahun 2009 dan 46,13% pada tahun 2010.

Pada tanggal 2 Maret 2009 Bursa Efek Indonesia meluncurkan sistim perdagangan baru yakni *Jakarta Automated Trading System Next Generation* (JATS Next-G), yang merupakan pengganti sistim JATS yang beroperasi sejak Mei 1995. sistem semacam JATS Next-G telah diterapkan di beberapa bursa

negara asing, seperti Singapura, Hong Kong, Swiss, Kolombia dan Inggris. JATS Next-G memiliki empat mesin (engine), yakni: mesin utama, back up mesin utama, disaster recovery centre (DRC), dan back up DRC. JATS Next-G memiliki kapasitas hampir tiga kali lipat dari JATS generasi lama .

Demi mendukung strategi dalam melaksanakan peran sebagai fasilitator dan regulator pasar modal, BEI selalu mengembangkan diri dan siap berkompetisi dengan bursa-bursa dunia lainnya, dengan memperhatikan tingkat risiko yang terkendali, *instrument* perdagangan yang lengkap, sistem yang andal dan tingkat likuiditas yang tinggi. Hal ini tercermin dengan keberhasilan BEI untuk kedua kalinya mendapat penghargaan sebagai “The Best Stock Exchange of the Year 2010 in Southeast Asia. Saat ini, BEI mempunyai tujuh macam indeks saham:

- 1) IHSG, menggunakan semua saham tercatat sebagai komponen kalkulasi Indeks.
- 2) Indeks Sektoral, menggunakan semua saham yang masuk dalam setiap sektor.
- 3) Indeks LQ45, menggunakan 45 saham terpilih setelah melalui beberapa tahapan seleksi.
- 4) Indeks Individual, yang merupakan Indeks untuk masing-masing saham didasarkan harga dasar.
- 5) Jakarta Islamic Index, merupakan Indeks perdagangan saham syariah.
- 6) Indeks Papan Utama dan PapaPengembang, indeks yang didasarkan pada kelompok saham yang tercatat di BEI yaitu kelompok Papan Utama dan Papan Pengembangan.
- 7) Indeks Kompas 100, menggunakan 100 saham.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal dapat dilihat sebagai berikut:

1) 14 Desember 1912

Tahun inilah awal dimana Bursa Efek pertama di Indonesia didirikan di Batavia oleh Pemerintah yang berkuasa saat itu, yaitu pemerintah Hindia Belanda. Sebagai tahap awal, perusahaan sekuritas yang menjadi pilang untuk para investor, baru berdiri 13 perusahaan saja, di antaranya Fa. Dunlop & Kolf dan Fa. Gebroeders.

2) 1914 – 1918

Dan akibat dari perang dunia, tepatnya Perang Dunia ke I waktu itu, maka Bursa Efek di Batavia ditutup untuk sementara waktu.

3) 1925 – 1942

Seiring dengan kondusifnya keadaan pemerintahan hindia Belanda, maka antara tahun 1925-1942 Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali dan bersamaan dengan dengan dibukanya bursa di Jakarta, maka Bursa Efek di Semarang dan Surabaya juga mulai dibuka.

4) Awal 1939

Sama halnya pada kurun waktu antara tahun 1914 – 1918 yang mana waktu itu bursa efek di Batavia ditutup, maka pada tahun 1939 juga terjadi hal yang sama, hanya saja isu politiknya kala ini adalah karena efek dari Perang Dunia II. Dan bursa yang mengalami dampaknya adalah Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.

5) 1942 – 1952

Lagi-lagi karena isu perang Dunia. Bursa Efek di Jakarta akhirnya ditutup kembali selama berlangsungnya Perang Dunia II.

6) 1956

Akibat dijalankannya program nasionalisasi perusahaan Belanda, perkembangan Bursa Efek semakin tidak tampak karena sempat tidak aktif lagi. Jadi setelah ditutup karena efek perang, suara hilir mudik investor makin tidak nampak karena program tersebut.

7) 1956 – 1977

Berbeda dengan sebelumnya, di tahun-tahun ini walau bursa buka, perdagangan di Bursa Efek vakum.

8) 10 Agustus 1977

Bursa mulai hidup kembali setelah diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. Sebagai perusahaan, BEJ saat itu dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal) – sekarang sudah diganti OJK. Diresmikannya kembali pasar modal ini juga dibarengi dengan go public / IPO dari PT Semen Cibinong selaku emiten pertama waktu itu. Ini sekaligus menjadi jalan perkembangan Bursa Efek Indonesia yang baru.

9) 1977 – 1987

Transaksi di Bursa Efek tampak seperti tak ada aktifitasnya dan bisa kita katakan tidak nampak perkembangannya. Jumlah emiten yang terdaftar hingga 1987 bahkan baru berjumlah 24. Karena kurang popolernya bursa efek saat itu dan masih enggan nya perusahaan mendaftarkan usahanya

maka banyak masyarakat kemudian lebih memilih instrumen perbankan dibanding instrumen Pasar Modal.

10) 1987

Sebagai inisiatif pemerintah menghidupkan pasar modal, maka lahir kebijakan PAKDES 87 atau Paket Desember 1987 yang mana memberikan kemudahan bagi para perusahaan untuk melakukan IPO atau Penawaran Umum Perdana dan juga investor asing yang diberi izin berinvestasi di Indonesia.

11) 1988 – 1990

Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal akhirnya diluncurkan. Dan semenjak pintu BEJ terbuka untuk umum, termasuk asing, maka tampaklah aktivitas transaksi di bursa meningkat.

12) 2 Juni 1988

Muncul yang namanya Bursa Paralel Indonesia (BPI) dan mulai beroperasi 2 Juni 1988 tersebut. Badan tersebut dikelola oleh PPUE atau Persatuan Perdagangan Uang dan Efek, sedangkan organisasinya terdiri dari dealer dan broker.

13) Desember 1988

Bisa dibilang jilid 2 lahirnya PAKDES, tapi kali ini dinamakan dengan PAKDES 88 yang mana isi kebijakannya memberikan kemudahan perusahaan untuk melakukan go public dan kebijakan lain yang pro bagi pertumbuhan pasar modal di Indonesia.

14) 16 Juni 1989

Di tahun ini sejarah baru perkembangan bursa di Indonesia dimana di tahun inilah Bursa Efek Surabaya (BES) mulai aktif dan dinahkodai oleh perusahaan bernama PT Bursa Efek Surabaya.

15) 13 Juli 1992

BEJ terkena dampak swastanisasi dan kemudian BAPEPAM sendiri berubah peran menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Dan tepat di tanggal ini juga menjadi HUT BEJ.

16) 22 Mei 1995

Di tahun ini perdagangan di bursa efek Jakarta mulai menggunakan sistem canggih yang disebut dengan Sistem Otomasi perdagangan JATS (Jakarta Automated Trading Systems).

17) 10 November 1995

Sebagai inisiatif dan guna menjamin berjalannya aktifitas pasar modal dengan baik di Indonesia maka pemerintah melahirkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 yani tentang Pasar Modal.

18) 1995

Bursa Paralel Indonesia melakukan merger dengan Bursa Efek Surabaya

19) 2000

Sistem Perdagangan dengan Tanpa Warkat (scripless trading) akhirnya mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.

20) 2002

Seiring dengan perkembangan zaman dan tingginya mobilisasi warga Indonesia, maupun asing, BEJ mulai menerapkan sistem perdagangan

jarak jauh (remote trading). Jadi, dengan sistem ini tidak perlu lagi langsung ke broker untuk membeli atau menjual saham.

21) 2007

Tahun inilah awal berdirinya BEI, yakni dengan digabungkannya Bursa Efek Surabaya (BES) dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) maka di Indonesia hanya dikenal satu perusahaan bursa, yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

22) 02 Maret 2009

PT. Bursa Efek Indonesia meluncurkan sistem trading baru bernama: JATS-NextG.

23) 6 Januari 2014

Perubahan satuan lot yang baru mulai diberlakukan, dari sebelumnya 500 lembar saham per lot menjadi 100 lembar saja dalam tiap 1 lotnya.

24) 3 Januari 2017

Sistem auto rejection atau penolakan otomatis oleh JATS mengalami perubahan, yakni harga saham antara Rp 50-Rp 200 maka maksimal naik dan turunnya adalah 35 persen saja dalam sehari. Adapun harga saham antara Rp Rp 200-Rp 5.000 maka batas naik-turunnya 25 persen dalam sehari. Dan terakhir untuk yang di atas Rp 5.000 maka bisa naik dan turun 20 persen.

25) 19 Februari 2018

IHSG mencatat sejarah baru poin tertingginya yang berada di level 6.689,29 yang merupakan poin tertinggi yang dicapai selama bursa saham di Indonesia didirikan.

b. Visi dan Misi Perusahaan

1) Visi Perusahaan

Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.

2) Misi Perusahaan

Menciptakan daya saing untuk menarik investor dan emiten, melalui pemberdayaan anggota bursa dan partisipan, penciptaan nilai tambah, efisiensi biaya serta penerapan *good governance*.

4.1.2 Statistik Deskriptif

Setelah data yang digunakan terkumpul, maka langkah selanjutnya ialah menganalisis dan melakukan evaluasi terhadap data tersebut. Sebelum di analisis dan dievaluasi data terlebih dahulu diolah dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) yang kemudian hasil output tersebut akan dievaluasi untuk mengetahui variabel kualitas audit eksternal, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Tabel 4.1
Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| Kualitas Audit Eksternal | 248 | .21 | 9.73 | 2.1853 | 1.55834 |
| Profitabilitas | 248 | .05 | 10.40 | 2.0484 | 1.32129 |
| Ukuran Perusahaan | 248 | 28.11 | 97.65 | 63.7996 | 14.67789 |
| Manajemen Laba | 248 | .30 | 44.04 | 16.6916 | 5.08515 |
| Valid N (listwise) | 248 | | | | |

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Tabel 4.1 diketahui nilai rata-rata dari variabel kualitas audit eksternal nilai minimum sebesar 0,21, maksimum sebesar 9,73, mean sebesar 2,1853 dan standar deviasinya adalah 1,55834. Variabel profitabilitas nilai minimum sebesar 0,05, maksimum sebesar 10,40, mean sebesar 2,0484 dan standar deviasinya adalah

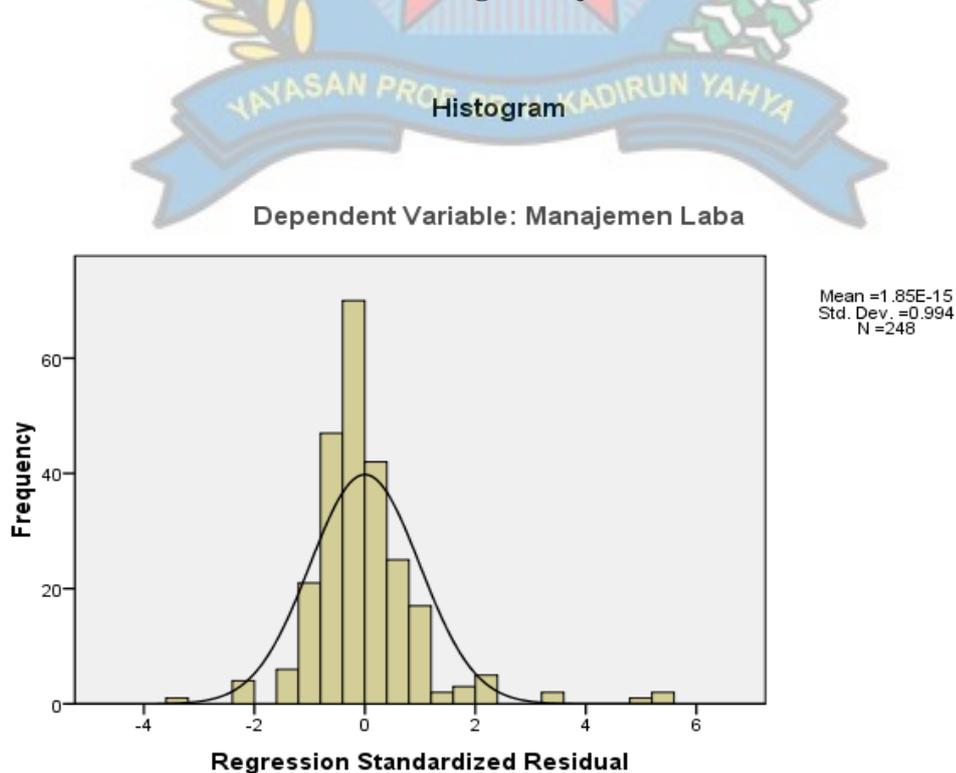
1.32129. Variabel ukuran perusahaan nilai minimum sebesar 28,11, maksimum sebesar 97,65, mean sebesar 63,7996 dan standar deviasinya adalah 14,67789. Variabel manajemen laba nilai minimum sebesar 0,30, maksimum sebesar 44,04, mean sebesar 16,6916 dan standar deviasinya adalah 5.08515.

4.1.3 Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal.

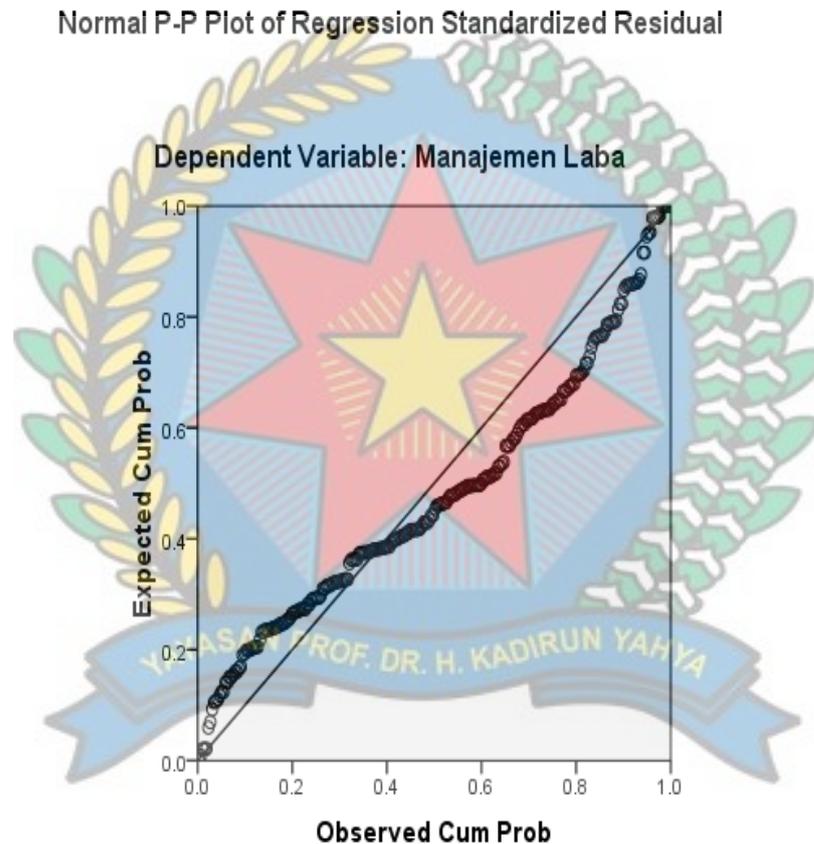
Gambar 4.1 Histogram Uji Normalitas



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Berdasarkan gambar 4.1 dengan melihat tampilan histogram uji normalitas di atas, dapat disimpulkan bahwa histogram menunjukkan pola distribusi normal.

Gambar 4.2 PP Plot Uji Normalitas



Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Berdasarkan gambar 4.2, kemudian untuk hasil pengujian normalitas data dengan menggunakan gambar PP Plot terlihat titik-titik data yang menyebar berada di sekitar garis diagonal sehingga data telah berdistribusi secara normal.

Untuk lebih memastikan apakah data disepanjang garis diagonal tersebut berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan uji Kolmogorov Smirnov (1 Sample KS) yakni dengan melihat data residualnya apakah distribusi normal atau tidak. Jika nilai $Asym.sig (2-tailed) > taraf\ nyata (\alpha = 0.05)$ maka data residual berdistribusi normal.

Tabel 4.2
Uji Normalitas One Sample Kolmogorov Smirnov Test
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | | Unstandardized Residual |
|---------------------------------|----------------|-------------------------|
| N | | 248 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 5.04215598 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .119 |
| | Positive | .119 |
| | Negative | -.097 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | 1.866 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .182 |
| a. Test distribution is Normal. | | |

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa hasil pengolahan data tersebut, besar nilai signifikansi *kolmogorov Smirnov* sebesar 0,182 maka dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal, dimana nilai signifikasinya lebih besar dari 0,05 ($p=0,182 > 0,05$).

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa nilai – nilai observasi data telah terdistribusi secara normal dan dapat dilanjutkan dengan uji asumsi klasik lainnya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan linear diantara variabel bebas dalam model regresi. Hasil pengujian multikolinearitas dijelaskan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|--------------------------|-----------------------------|------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 15.875 | 1.845 | 8.606 | .000 | | |
| | Kualitas Audit Eksternal | .402 | .210 | 5.918 | .006 | .976 | 1.024 |
| | Profitabilitas | .208 | .268 | 4.777 | .018 | .832 | 1.202 |
| | Ukuran Perusahaan | .020 | .024 | 3.830 | .027 | .844 | 1.185 |

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa semua variabel bebas tidak terkena masalah multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,10$. Untuk variabel kualitas audit eksternal memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,976 dan VIF sebesar 1,024. Variabel profitabilitas memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,832 dan VIF sebesar 1,202. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *tolerance* sebesar 0,844 dan VIF sebesar 1,185.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan periode $(t-1)$ atau sebelumnya. Penentuan ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan dengan uji *run test*. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *run test* yaitu :

- 1) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil $<$ dari 0,05, maka terdapat gejala autokorelasi.
- 2) Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar $>$ dari 0,05, maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi
Runs Test

| | Unstandardized Residual |
|-------------------------------|-------------------------|
| Test Value ^a | -.65784 |
| Cases < Test Value | 124 |
| Cases >= Test Value | 124 |
| Total Cases | 248 |
| Number of Runs | 128 |
| Z | .382 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .703 |

a. Median

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,703 > dari 0,05, maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

4.1.4 Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh kualitas audit eksternal, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Tabel 4.5
Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|---------------------------------|-----------------------------|------------|-------|------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 15.875 | 1.845 | 8.606 | .000 | | |
| | Kualitas Audit Eksternal | .402 | .210 | 5.918 | .006 | .976 | 1.024 |
| | Profitabilitas | .208 | .268 | 4.777 | .018 | .832 | 1.202 |
| | Ukuran Perusahaan | .020 | .024 | 3.830 | .027 | .844 | 1.185 |

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Tabel 4.5 pada kolom *unstandardized coefficients* beta dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 15,875 + 0,402 X_1 + 0,208 X_2 + 0,020 X_3$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda adalah:

- a. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap tidak ada maka manajemen laba (Y) adalah sebesar 15,875%.
- b. Jika terjadi peningkatan kualitas audit eksternal sebesar 1%, maka manajemen laba (Y) akan meningkat sebesar 0,402%.
- c. Jika terjadi peningkatan profitabilitas sebesar 1%, maka manajemen laba (Y) akan meningkat sebesar 0,208%.
- d. Jika terjadi peningkatan ukuran perusahaan sebesar 1%, maka manajemen laba (Y) akan meningkat sebesar 0,020%.

4.1.5 Uji Hipotesis

a. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

Tabel 4.6
Uji Simultan
ANOVA^b

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|-----|-------------|--------------|-------------------------|
| 1 | Regression | 107.555 | 3 | 35.852 | 9.393 | .015^a |
| | Residual | 6279.564 | 244 | 25.736 | | |
| | Total | 6387.120 | 247 | | | |

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit Eksternal, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.6 perhitungan uji F dapat diketahui bahwa nilai F_{hitung} adalah $9,393 > F_{tabel} 2,64$, dengan signifikansi $0,015 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa semua variabel independen yaitu kualitas audit eksternal, profitabilitas dan

ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.

b. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji secara parsial (Uji t) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7
Uji Parsial
Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | t | Sig. | Collinearity Statistics | |
|-------|--------------------------|-----------------------------|------------|--------------|-------------|-------------------------|-------|
| | | B | Std. Error | | | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | 15.875 | 1.845 | 8.606 | .000 | | |
| | Kualitas Audit Eksternal | .402 | .210 | 5.918 | .006 | .976 | 1.024 |
| | Profitabilitas | .208 | .268 | 4.777 | .018 | .832 | 1.202 |
| | Ukuran Perusahaan | .020 | .024 | 3.830 | .027 | .844 | 1.185 |

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Berdasarkan tabel 4.7 untuk mengetahui pengaruh variabel independen kualitas audit eksternal, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara parsial terhadap variabel dependen manajemen laba adalah sebagai berikut :

- 1) Kualitas audit eksternal memiliki t_{hitung} (5,918) > t_{tabel} (1,971) dan signifikan $0,006 < 0,05$. Artinya secara parsial kualitas audit eksternal berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.
- 2) Profitabilitas memiliki t_{hitung} (4,777) > t_{tabel} (1,971) dan signifikan $0,018 < 0,05$. Artinya secara parsial profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap

manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.

- 3) Ukuran perusahaan memiliki $t_{hitung} (3,830) > t_{tabel} (1,971)$ dan signifikan $0,027 < 0,05$. Artinya secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel kualitas audit eksternal, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1. Nilai *Adjusted R Square* yang mendekati satu berarti variabel independen penelitian memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel manajemen laba. Pada penelitian ini digunakan *Adjusted R Square*, karena variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari satu. Hasil koefisien determinasi dapat dilihat dalam tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .630 ^a | .396 | .405 | 5.07306 |

a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit Eksternal, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber : Hasil Pengolahan SPSS (2022)

Tabel 4.8 koefisien determinasi di atas, dapat dilihat bahwa Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,405. Hasil perhitungan statistik ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi perubahan variabel dependen sebesar 40,5%, sedangkan sisanya sebesar 59,5% (100% - 40,5%) diterangkan oleh faktor-faktor lain di luar model regresi yang dianalisis. Nilai *Adjusted R Square* adalah 0,405 yang artinya 40,5% pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel dalam penelitian ini dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti seperti struktur modal, likuiditas, dividen dan lain-lain.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Kualitas Audit Eksternal Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa kualitas audit eksternal berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. KAP Big Four sebagai perusahaan penyedia jasa, berusaha melakukan proses audit dengan kompetensi dan independensi. Peneliti mengasumsikan KAP Big Four memiliki kualitas audit yang lebih tinggi daripada KAP Non Big Four. KAP Big Four yang memiliki kemampuan dan pengalaman lebih baik dalam mengaudit kemungkinan akan lebih cepat mendeteksi jika terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, manajer akan menghindari melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Apabila manajer tetap melakukan kecurangan dalam pelaporan

dan auditor menemukannya, maka auditor akan menyatakan pendapat selain wajar tanpa pengecualian dalam laporan keuangan.

KAP Big Four yang memiliki kualitas baik diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara agen dan principal. Jika asimetri informasi berkurang, manajemen laba pada perusahaan juga berkurang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hadi (2020), dimana kualitas audit eksternal berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Auditor KAP yang digunakan oleh perusahaan merupakan pihak ketiga dalam perusahaan untuk menyelesaikan masalah terkait asimetri informasi dalam perusahaan. Auditor tersebut dapat berasal dari KAP big four dan KAP non big four. KAP big four diketahui memiliki sumber daya dan pengalaman yang lebih baik untuk memberikan kualitas audit yang berkualitas dibandingkan dengan KAP non big four.

4.2.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. Semakin tinggi profitabilitas suatu perusahaan maka kinerja dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba juga meningkat. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin meningkat manajemen laba yang terjadi dan

sebaliknya semakin rendah profitabilitas maka semakin rendah manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Prasadhita (2017), dimana profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada.

4.2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. Ukuran perusahaan dilihat dari seberapa besar aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati dan lebih transparan, sehingga perusahaan besar lebih sedikit melakukan manajemen laba. Sedangkan perusahaan dengan ukuran yang lebih kecil mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan. Perusahaan yang besar dengan total aktiva yang besar akan mempunyai kecenderungan menghasilkan laba perusahaan yang besar pula. Perusahaan besar cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba karena perusahaan menghindari fluktuasi atau kenaikan laba secara drastis agar terhindar dari kenaikan

pembebanan biaya oleh pemerintah dan masyarakat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Karina (2021), dimana ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang besar dengan total aktiva yang besar akan mempunyai kecenderungan menghasilkan laba perusahaan yang besar pula. Perusahaan besar cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba karena perusahaan menghindari fluktuasi atau kenaikan laba secara drastis agar terhindar dari kenaikan beban biaya oleh pemerintah dan masyarakat

4.2.4 Pengaruh Kualitas Audit Eksternal, Profitabilitas dan Ukuran perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa kualitas audit eksternal, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. KAP Big Four yang memiliki kemampuan dan pengalaman lebih baik dalam mengaudit kemungkinan akan lebih cepat mendeteksi jika terjadi kecurangan dalam pelaporan keuangan. Oleh karena itu, manajer akan menghindari melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Apabila manajer tetap melakukan kecurangan dalam pelaporan dan auditor menemukannya, maka auditor akan menyatakan pendapat selain wajar tanpa pengecualian dalam laporan keuangan. KAP Big Four yang memiliki kualitas baik diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara agen dan principal. Jika asimetri informasi berkurang, manajemen laba pada perusahaan juga berkurang.

Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin meningkat manajemen laba yang terjadi dan sebaliknya semakin rendah profitabilitas maka semakin rendah manajemen laba. Ukuran perusahaan dilihat dari seberapa besar aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan ukuran yang besar akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga perusahaan akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati dan lebih transparan, sehingga perusahaan besar lebih sedikit melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hadi (2020), Prasadhita (2017) dan Karina (2021), dimana kualitas audit eksternal, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Auditor KAP yang digunakan oleh perusahaan merupakan pihak ketiga dalam perusahaan untuk menyelesaikan masalah terkait asimetri informasi dalam perusahaan. Auditor tersebut dapat berasal dari KAP big four dan KAP non big four. KAP big four diketahui memiliki sumber daya dan pengalaman yang lebih baik untuk memberikan kualitas audit yang berkualitas dibandingkan dengan KAP non big four. Keterkaitan antara profitabilitas dengan manajemen laba adalah ketika profitabilitas yang diperoleh perusahaan kecil pada periode waktu tertentu akan memicu perusahaan untuk melakukan manajemen laba dengan cara meningkatkan pendapatan yang diperoleh sehingga akan memperlihatkan saham dan mempertahankan investor yang ada. Perusahaan yang besar dengan total

aktiva yang besar akan mempunyai kecenderungan menghasilkan laba perusahaan yang besar pula. Perusahaan besar cenderung melakukan praktik manajemen laba dengan cara menurunkan laba karena perusahaan menghindari fluktuasi atau kenaikan laba secara drastis agar terhindar dari kenaikan pembebanan biaya oleh pemerintah dan masyarakat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Kualitas audit eksternal berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.
2. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.
4. Kualitas audit eksternal, profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Industri dan Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dalam penelitian ini, penulis memberikan saran kepada peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Bagi auditor dapat lebih memperhatikan tanggung jawab profesinya dan profesionalisme sebagai seorang auditor dalam melaksanakan audit, auditor harus tetap mempertahankan sikap independensinya agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas tanpa dipengaruhi hubungannya dengan klien.
2. Hendaknya perusahaan tetap menjaga tingkat profitabilitas karena rasio ini merupakan ukuran kinerja perusahaan. Tanpa adanya laba, tidak mungkin perusahaan memperoleh dana pinjaman.
3. Perusahaan sebaiknya meningkatkan ukuran perusahaan atau meningkatkan total aset dengan cara menambah aset lancar perusahaan sehingga dana internal perusahaan meningkat dan perusahaan akan lebih banyak menggunakan dana internal dibandingkan hutang.
4. Bagi peneliti yang akan datang sebaiknya melakukan penelitian yang sama dengan menambah jumlah periode pengamatan dan industri lainnya, sehingga sampel yang diperoleh menjadi lebih banyak, dan diperluas yaitu seluruh perusahaan yang go publik di BEI.
5. Untuk penelitian berikutnya sebaiknya menggunakan variabel lain seperti struktur modal, likuiditas, dividen, atau rasio-rasio keuangan lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, Roberr N. dan Vijay Govindarajan. (2019). "Sistem Pengendalian Manajemen." Jakarta: Salemba Empat.
- Ardiati, Aloysia Yanti, 2018. "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Return on Saham dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Pemoderasi." *Simposium Nasional Akuntansi VI*. hal. 408-426. Surabaya.
- Brigham, Eugene dan Joel F Houston, (2018). *Manajemen Keuangan II*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fahmi, I. (2020). *Manajemen Investasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghozali, Imam, (2018). *Analisis Multivariat dengan Program SPSS*, Edisi Ketiga, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hadi, Felita Icasia. (2020). Pengaruh Kualitas Audit Dan Auditor Switching Terhadap Manajemen Laba.
- Harahap, Sofyan Syafri, (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.
- Harmono. (2018). *Manajemen Keuangan, Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus dan Riset Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Iramani, R. dan Erie Febrian. (2018). "Financial Value Added Suatu Paradigma Dalam Pengukuran Kinerja dan Nilai Tambah Perusahaan", *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 7, No.1 Mei 2005: 1-10. Universitas Kristen Petra. Jakarta.
- Karina dan Sutarti. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia Studi Kasus Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Pada Tahun 2016-2018.
- Kasmir, (2017), *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Rajawali Pers. Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, (2018). *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*, Edisi 3, Erlangga, Jakarta.
- Lestari, Kurnia Cahya. (2019). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2018).
- Munawir, (2018). *Analisa Laporan Keuangan*. Liberty : Yogyakarta.

- Mustika, Ni Wayan Asri. (2018). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016.
- Prasadhita, Chandra. (2017). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba Perusahaan *Consumer Goods* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Riyanto, Bambang, (2018). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*, BPF, Yogyakarta.
- Sartono, Agus. (2018). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. Edisi ke Empat*. BPF, Yogyakarta.
- Sawir, Agnes, (2018). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan Kelima. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Situmorang, Syafrizal Helmi dan Muslich Lufti, (2018). *Analisis Data untuk Riset Manajemen dan Bisnis*, USU Press, Medan.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Bisnis*, CV Alfabeta, Bandung.
- Sundjaja, Ridwan dan Inge Barlian. (2019). *Manajemen Keuangan Satu Edisi Keempat*. PT Prenhallindo : Jakarta.
- Tandelilin, Eduardus, (2018). *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*, Edisi Pertama, KANISIUS, Yogyakarta.
- Weston, J. F. (2018). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

<https://www.idnfinancials.com>

<http://www.idx.co.id>